

**POLA KEHIDUPAN SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN  
ISLAM ASHRI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SISWA  
KELAS IX A MTS ASHRI JEMBER**

**SKRIPSI**



**Alfira Intan Dwi Cahyani**  
**NIM : 202101090011**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2024**

**POLA KEHIDUPAN SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN  
ISLAM ASHRI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SISWA  
KELAS IX A MTS ASHRI JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

**ALFIRA INTAN DWI CAHYANI**

**NIM : 202101090011**

**UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
2024**

**POLA KEHIDUPAN SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN  
ISLAM ASHRI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SISWA  
KELAS IX A MTS ASHRI JEMBER**

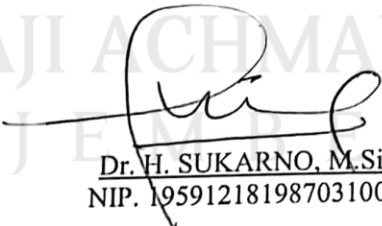
**SKRIPSI**

Diajukan kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh :

Alfira Intan Dwi Cahyani  
NIM : 202101090011

Disetujui Pembimbing

  
Dr. H. SUKARNO, M.Si.  
NIP. 195912181987031004

**POLA KEHIDUPAN SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN  
ISLAM ASHRI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SISWA  
KELAS IX A MTS ASHRI JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah Diuji dan Diterima untuk Memenuhi Salah Satu  
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

Dr. Wiwin Maisvaroh, M.Si.  
NIP. 198212152006042005

Anindya Fajarini, S.Pd. M.Pd.  
NIP. 199003012019032007

Anggota :

1. Dr. Moh. Sutomo, M.Pd.
2. Dr. H. Sukarno, M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Abdul Muis, S.Ag., M.Si.  
NIP. 1973042420000311005



## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ<sup>ط</sup> وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا<sup>ج</sup> فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا<sup>ط</sup> وَجُوهَكُمْ  
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

“Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajah mu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.” (Qs. Al-Isra’ [17]: 7).\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (lima) Blok Warna dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2020), 282.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat dan kasih sayang Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya, sehingga dapat tercipta skripsi ini. Dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati, maka peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Teruntuk Malaikat tanpa Sayap saya, kedua orang tua saya Bapak Didik Dwi Antoro dan Ibu Rini Mujiyati yang senantiasa selalu memberikan materi, kasih sayang, dukungan, motivasi, serta doa tanpa henti demi kesuksesan saya.
2. Teruntuk *Murobbi Ruhina* Ibu Nyai Masruroh yang juga senantiasa selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungannya tanpa bosan sebagaimana orang tua saya.
3. Teruntuk permata hati saya, Kakakku Yudha Aditya Dwi Cahya beserta kakak iparku Iin Wardatullah dan Adikku Aura Destyandini Dwi Cahyani beserta Muhammad Pradipta Shaka Yudhanta yang telah memberikan segala doa dan dukungannya tanpa henti.
4. Seluruh kawan Tadris IPS 2 Angkatan 2020, kawan-kawan Majelis Al-Muwasholah Putri Jember, beserta kawan-kawan AIQ PPME Nuris 2 yang telah menemani, mendukung dan mendoakan saya selama ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat, terima kasih atas segala bantuan yang diberikan selama penyelesaian skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi berjudul **“Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas IX A MTs ASHRI Jember”** sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM.,CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai Mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Muis, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi selama studi di FTIK.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Bapak Fiqru Mafar, M.IP., selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah menerima judul penelitian ini.

5. Bapak Dr. H. Sukarno, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta bersedia memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembuatan skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah menyalurkan ilmu dan doanya sehingga penulis sampai seperti ini.
7. Bapak/Ibu Staf Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kelancaran administrasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Nurul Hayati, S.Ag., selaku Kepala MTs ASHRI Jember yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian ini.
9. Ibu Kirana Asya Riadi, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran IPS MTs ASHRI Jember yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan fikirannya dalam memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Jember, 20 Mei 2024  
Penulis

## ABSTRAK

**Alfira Intan Dwi Cahyani, 2024** : *Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas IX A MTs ASHRI Jember.*

**Kata Kunci** : Sumber Belajar, Kehidupan Sosial Santri, Pembelajaran IPS.

Gambaran kehidupan sehari-hari santri melalui proses interaksi antar warga pesantren dan sekitarnya di pondok pesantren merupakan salah satu contoh dari pola kehidupan sosial. Dilihat dari aspek pendidikan, Kehidupan Sosial Santri ini memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai Sumber belajar IPS. Kehidupan Sosial Santri memiliki relevansi dengan kurikulum dan materi pelajaran sosiologi pada kelas IX di tingkat SMP/MTs Sederajat. Pola kehidupan sosial santri diantaranya yaitu 1) Interaksi santri dengan santri, 2) Interaksi santri dengan Guru, 3) Interaksi santri antar beda suku, 4) Interaksi santri antar beda kelompok, dan 5) Interaksi santri antar beda usia.

Fokus pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa Kelas IX A MTs ASHRI Jember? 2) Bagaimana pemanfaatan pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa Kelas IX A MTs ASHRI Jember?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi empat yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) Gambaran kondisi Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS adalah interaksi antar individu dengan individu, interaksi antar individu dengan kelompok, interaksi antar kelompok/organisasi dan interaksi antar keberagaman suku dan usia. 2) Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS melibatkan tiga langkah: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	50
B. Lokasi Penelitian .....	51
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
E. Analisis Data .....	54
F. Keabsahan Data .....	56
G. Tahap-tahap Penelitian.....	58

<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>60</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	60
B. Penyajian dan Analisis Data.....	64
C. Pembahasan Temuan.....	90
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Simpulan .....	102
B. Saran-saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Matriks Penelitian .....	109
2. RPP Kelas IX A MTs ASHRI.....	110
3. Pedoman Penelitian.....	117
4. Surat Izin Penelitian.....	122
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	123
6. Jurnal Penelitian.....	124
7. Penilaian Siswa .....	125
8. Dokumentasi .....	133
8. Biodata Penulis .....	135

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R





## DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar Santri menunduk ketika lewat .....	69
4.2 Gambar Santri menepi ketika guru lewat .....	69
4.3 Gambar RPP.....	77
4.4 Gambar Guru menerangkan materi pokok.....	82
4.5 Gambar Guru membentuk kelompok.....	83
4.6 Gambar Diskusi Siswa dalam kelompok .....	84
4.7 Gambar Presentasi Siswa di depan kelas .....	85
4.8 Gambar Penilaian Diskusi Kelompok.....	88



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Setiap manusia adalah individu yang hidup dalam keterkaitan dengan sesamanya sehingga manusia disebut makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Manusia hidup bersama dalam suatu masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang saling membutuhkan, juga saling memengaruhi antara individu yang satu dengan individu lainnya, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujuraat 49:13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>1</sup>

Dalam surah Al-Hujuraat ayat 13 diatas menafsirkan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya. Proses interaksi

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (lima) Blok Warna dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2020), 517.

tersebut merupakan proses komunikasi di mana bahasa sebagai alat utamanya. Oleh karena itu, bahasa merupakan unsur utama dalam suatu interaksi, termasuk interaksi dalam pembelajaran. Sebagaimana peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi”.

Jika berbicara mengenai Islam di Indonesia, pasti sangat erat kaitannya dengan pondok pesantren. Sebenarnya, dapat kita temui bahwa terdapat banyak potensi dan manfaat yang dapat dirasakan dengan berdirinya suatu pesantren. Selama ini, sebagian besar orang mungkin hanya menyadari bahwa potensi pesantren berada dalam bidang pendidikan agama saja. Padahal pesantren juga memiliki potensi dalam bidang sosial, pemulihan lingkungan hidup dan bidang yang paling utama adalah pemberdayaan kehidupan sosial bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa fungsi pesantren yaitu sebagai pusat pengaderan pemikir-pemikir agama, pencetak sumber daya manusia dan juga sebagai pemberdayaan pada masyarakat.<sup>2</sup> Pengaruh pesantren untuk pemberdayaan bisa lebih dikembangkan untuk memajukan kehidupan sosial. Hal ini akan berdampak pada pengurangan kesenjangan sosial masyarakat sekitar, sehingga pada akhirnya kesejahteraan di daerah tersebut akan meningkat. Pesantren memiliki

---

<sup>2</sup> Hendi Kariyanto, “Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern”, *Edukasia Multikultura* 1, No. 1, (Agustus, 2019), 16.

peran yang strategis untuk memberdayakan kehidupan sosial umat, dengan segala keunikan serta sumber daya yang dimilikinya, pesantren dapat menjadi pionir dalam memajukan kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren selain sebagai pembina serta yang mengembangkan kehidupan beragama, juga ikut berperan dalam lembaga sosial yang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan santri yang ada di dalamnya dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Kehidupan sosial pesantren di sini diharapkan oleh para orang tua agar anak-anaknya jauh dari kenakalan remaja. Karena di dalam pesantren sangatlah terbatas baik itu akses internet, *hand phone*, dan alat elektronik lainnya maka dari itu banyak orang tua yang mempercayakan anak anaknya masuk di dalam pesantren karena ketika anak-anak mereka sekolah di luar memang benar mereka berada di sekolah selama 8 jam namun ketika sepulang sekolah mereka mengatakan adanya kerja kelompok atau ekstrakurikuler orang tua tentu tidak bisa mengawasi anak anaknya. Maka dari itu dalam kehidupan sosial di pesantren itu semua sudah ditata dan memiliki batasannya masing-masing namun tidak mengurung para santrinya tertinggal oleh perkembangan yang ada di luar pesantren karena para santri juga membutuhkan pengetahuan yang ada di luar agar mereka bisa menjaga diri ataupun membatasi dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan apapun bertentangan dengan norma norma yang ada, baik norma sosial ataupun norma agama.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Amirudin Y, "Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme Agama", *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no.1, (2020): 92-103.

Dalam berkehidupan sosial para santri yang hidup di dalam sebuah pesantren pasti memiliki sebuah perbedaan dengan para peserta didik yang ada di sekolah umum non pesantren. Yang mana dalam kehidupan sosialnya para santri tidak akan pernah diawasi oleh para orang tua dan itu berjalan setiap hari selama para santri ada di dalam pesantren. Namun dengan seperti itu para santri justru akan bisa belajar untuk lebih mandiri, lebih dewasa, dan lebih mudah berbaur karena para santri akan selalu membutuhkan antara satu sama lain karena para santri memiliki satu perasaan yang sama yakni sama-sama jauh dari orang tua dan juga sama-sama menimba ilmu dengan kyai yang sama. Maka dari itu para santri cenderung akan hidup bersosial dengan santri-santri yang lain yang mana para santri ini akan saling membutuhkan dengan santri lain dikarenakan mempunyai rasa berjuang bersama dan jauh dari kenyamanan ketika dekat dengan orang tua mereka dan selama di dalam pesantren para santri ini akan menghadapi segala tuntutan yang menjadi ketetapan pesantren.

Secara garis besar lingkungan terdiri dari (intrinsik) yaitu (lingkungan luar dan lingkungan sosial). Dimana lingkungan di sekitar sekolah ini sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial. Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia dan proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian pendidikan. Lingkungan yang berada di sekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber belajar.<sup>4</sup> Lingkungan meliputi: Masyarakat di sekeliling

---

<sup>4</sup> Tatang, *Ilmu pendidikan* ( Bandung : Pustaka Setia, 2012).

sekolah, Lingkungan fisik di sekitar sekolah, bahan-bahan yang tersisa atau tidak dipakai, bahan-bahan bekas dan bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar, serta peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Lingkungan adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilmiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pengajaran siswa sebelum dan sesudah menerima materi dari sekolah dengan membawa pengalaman dan penemuan dengan apa yang mereka temui di lingkungan mereka.

Menurut *Association for Educational Communications and technology*, sumber belajar yaitu segala sesuatu yang dapat di manfaatkan oleh Guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Dengan demikian sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, badan dan orang yang mengandung informasi yang akan digunakan sebagai wahana bagi siswa untuk melakukan proses pemuahan tingkah laku. Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat di gunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja, baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.<sup>5</sup> Dalam proses merencanakan pembelajaran, perencanaan

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran* (Jakarta:Kencana 2011 ), 12-13.

harus dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan guru dan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar secara optimal.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan sosial. Pendidikan IPS mengajarkan pengetahuan yang sangat luas, terutama dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar bisa memberikan pengetahuan yang sangat baik dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan belajar secara umum baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan terutama untuk siswa di tingkat menengah pertama. Materi Pelajaran IPS yang termuat dalam pemanfaatan kehidupan pesantren sebagai sumber belajar berpengaruh bagi peserta didik dalam kelangsungan belajar dan berinteraksi dengan baik. IPS memiliki sebuah tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keilmuan tentang fakta serta materi yang harus diingat dan diimplementasikan untuk menumbuhkan rasa sadar akan tanggung jawab dalam bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara, dan juga IPS bukan merupakan mata pelajaran yang hanya mengutamakan hafalan<sup>6</sup>. Maka dari itu adanya penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan judul **“Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas IX A MTs ASHRI Jember”** selaras dengan tujuan ips yakni memberikan pengetahuan mengenai fakta serta materi yang ada. IPS merupakan bagian dari solusi untuk memperkuat suatu negara dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang berbagai perbedaan yang

---

<sup>6</sup> Jumriani, dkk, “Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013”, *Jurnal Basiced* 5, no.4, (2021): 2027-2035.

harus dijaga. Dikarenakan perbedaan yang ada merupakan kekuatan suatu bangsa untuk menjadikan negara yang mampu beriringan dan bersaing dengan negara lain di dunia.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember?
2. Bagaimana pemanfaatan pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember.



#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian yang dilakukan peneliti ini berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan dapat berfungsi menambah wawasan ilmu serta sebagai sumber yang berguna bagi peneliti lain yang lebih jauh memahami tentang pola kehidupan sosial santri di pondok pesantren sebagai sumber belajar IPS.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman tersendiri tentang pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam sebagai sumber belajar sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara ilmiah maupun praktis.

###### **b. Bagi Pendidik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang pemanfaatan pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam AHSRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan mutu dan efektivitas mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

d. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi seluruh aktivis akademik untuk menggali lebih dalam tentang suatu sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik fokus perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan adanya definisi istilah ini agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

### **1. Pola Kehidupan Sosial**

Kehidupan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas fisik dan psikis santri terhadap santri lain dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial atau kebutuhan hidupnya. Termasuk di dalamnya adalah hubungan sosial santri dengan santri lain, hubungan santri dengan Kiai/Nyainya, dan hubungan santri dengan Ustadz/Ustadzahnya di Pondok Pesantren Islam ASHRI. Kehidupan sosial pada penelitian ini diantaranya menghormati orang lain, tolong-menolong, sopan santun, peka dan peduli, serta berterima kasih.

## 2. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para peserta didik yang belajar agama di Pondok Pesantren Islam ASHRI. Dalam menjalani kehidupannya, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan saling memenuhi kebutuhannya satu sama lain, mereka juga mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya.

## 3. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Islam ASHRI yang berada di kelurahan Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

## 4. Sumber Belajar IPS

Sumber belajar meliputi segala hal dan memiliki cakupan yang luas. Artinya tidak memiliki batasan tidak hanya orang, alat, bahan, dan lingkungan, melainkan segala sesuatu yang bisa memberikan pengetahuan terhadap peserta didik.<sup>7</sup>

Pemanfaatan pola kehidupan sosial santri sebagai sumber belajar IPS merupakan proses mendayagunakan atau memanfaatkan pola kehidupan sosial santri guna mencapai tujuan pembelajaran. Pemanfaatan pola kehidupan sosial santri sebagai sumber belajar akan membantu siswa

---

<sup>7</sup> Setiadi, M. E, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. ( Jakarta :Kencana Prenada Media, 2016).

dalam memahami materi pembelajaran secara fakta sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan yakni sebagai berikut:

**Bab I**, yaitu pendahuluan berisikan tentang permasalahan yang ada dalam penelitian dan latar belakang memilih judul tersebut. Kemudian terdapat juga fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

**Bab II**, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan serta penelitian teoritis yang mendasari mengenai pola kehidupan sosial Santri pondok pesantren islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS Siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember.

**Bab III**, metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

**Bab IV**, penyajian data dan analisis. Bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan selama proses penelitian dilakukan.

**Bab V**, penutup. Bab ini meliputi pemaparan kesimpulan yang kemudian dilengkapi dengan saran-saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini, penulis membuat daftar berbagai penelitian yang dilakukan oleh para pendahulu dengan interpretasi dan maksud yang sama dengan penelitian ini, kemudian peneliti membuat review (ringkasan). Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang diusulkan yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi karya Alvin Hidayat, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dengan judul “Pemanfaatan Pasar Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas Viii Smpn 66 Jakarta”.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana pasar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS, 2) Apakah terdapat hal positif ketika pasar dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi pembelajaran IPS, 3) Berapa besar pemanfaatan pasar sebagai sumber belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan yang baik dalam penguasaan dan pemahaman siswa dalam belajar ketika belajar materi pasar dengan langsung belajar di pasar hal ini terlihat ketika 5 orang

siswa belajar di pasar dengan secara sederhana bisa mengerti tentang kegiatan di pasar dengan cara berinteraksi langsung dengan penjual dan pembeli dan pelaku ekonomi yang ada di pasar seperti produsen, konsumen dan distributor, dengan demikian pemanfaatan Pasar sebagai Sumber belajar sangat baik untuk kemajuan proses belajar mengajar untuk pelajaran IPS khususnya untuk materi pasar.<sup>8</sup>

2. Skripsi karya Eni Puji Lestari, Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dengan judul “Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar IPS di SMPN 01 Dau”.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar IPS di SMPN 01 Dau, 2) Apa saja bentuk pemanfaatan perpustakaan yang dilakukan oleh siswa dalam mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar di SMPN 01 Dau Malang, 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar IPS.

Hasil penelitian mengenai pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar IPS di SMPN 01 Dau menunjukkan bahwa (1) Upaya pengelola

---

<sup>8</sup> Alvin Hidayat, “Pemanfaatan Pasar Sebagai Sumber Belajar Ips Siswa Kelas VIII Smpn 66 Jakarta”, (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

perpustakaan dalam meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar adalah dengan menjadwalkan setiap minggunya siswa untuk peminjaman buku paket yang dilakukan bergantian dengan kelas lain. Selain itu menjadwalkan adanya literasi yang dilakukan seminggu 2 kali. Yaitu literasi cerita dan literasi Al- Qur'an. (2) kontribusi guru IPS dalam mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan dengan mengajak siswa belajar di ruang perpustakaan pada saat proses pembelajaran mata pelajaran IPS berlangsung. (3) Faktor pendukung dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar IPS di SMPN 01 Dau adalah, sarana dan prasarana, jadwal kunjungan peminjaman buku paket, semangat guru mendampingi siswa, antusias dan semangat siswa serta kerja sama yang baik dari semua warga sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya adalah tidak adanya staf pembantu kepala unit perpustakaan serta mood siswa yang berubah.<sup>9</sup>

3. Skripsi karya Alfin Fairuz Sofarina, Mahasiswa UIN KHAS Jember, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul "Pemanfaatan Situs Seputih Sebagai Sumber Belajar Ips Di MTs Raudlatul Jannah Tegalrejo Mayang Tahun Pelajaran 2021/2022".

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1)

---

<sup>9</sup> Eni Puji Lestari, "Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar IPS di SMPN 01 Dau". (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).



Bagaimana kondisi Situs Seputih sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Raudlatul Jannah Tegalrejo Mayang, 2) Bagaimana proses pemanfaatan Situs Seputih sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Raudlatul Jannah Tegalrejo Mayang, 3) Bagaimana kendala pemanfaatan Situs Seputih sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Raudlatul Jannah Tegalrejo Mayang.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kondisi situs seputih sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Raudlatul Jannah Tegalrejo Mayang masih dalam keadaan utuh hanya ada beberapa benda koleksi yang terkikis karena kondisi alam. Benda purbakala yang terdapat di Situs Seputih yakni Sarkofagus, Batu Lumpang, Batu Kangkang, dan Dolmen. 2) Proses pemanfaatan situs seputih sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Raudlatul Jannah Tegalrejo Mayang sudah dilaksanakan pada awal pembelajaran baru di kelas VII. Bentuk pemanfaatan Situs Seputih tersebut dapat berupa media gambar serta dengan cara pemberian tugas yang berkaitan dengan Situs Seputih dan juga menerapkan model pembelajaran outdoor learning yang mana peserta didik diajak langsung untuk melihat situs sejarah yang ada di sekitar sekolah mereka. 3) Kendala pemanfaatan Situs Seputih sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Raudlatul Jannah Tegalrejo

Mayang yaitu regenerasi juru kunci situs, kurang dukungan dari pemerintah, dan pelestarian budaya yang minim.<sup>10</sup>

4. Skripsi karya Nurul Fauziyah, Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat, Jurusan Pendidikan sejarah dengan judul “Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Nurul Amin Muhammadiyah Alabio Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Modern Di Hulu Sungai Utara Tahun 1976-2020”.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 melalui penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah atau *Historical Research*. Adapun teknik tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini berupa heuristik, kritik, interpretasi dan penyajian. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah Bagaimana interaksi sosial santri yang terjadi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Amin terbangun dengan baik, terdapat integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum yang sesuai dengan era kekinian sehingga terbentuk karakter santri yang kuat dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Alfin Fairuz Sofarina, “Pemanfaatan Situs Seputih Sebagai Sumber Belajar Ips Di MTs Raudlatul Jannah Tegalrejo Mayang Tahun Pelajaran 2021/2022”, (Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

<sup>11</sup> Nurul Fauziyah, “Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Nurul Amin Muhammadiyah Alabio Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Modern Di Hulu Sungai Utara Tahun 1976-2020”, (Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2022).

5. Skripsi karya Aida, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dengan judul “Kehidupan Sosial Anak Di Pondok Pesantren Al-Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah”.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2004 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana kehidupan sosial anak di pondok pesantren al- Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah, 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kehidupan sosial anak di pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah.<sup>12</sup>

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Penelitian oleh Alvin Hidayat, pendidikan ilmu pengetahuan sosial 2014 dengan judul “Pemanfaatan Pasar Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas Viii Smpn 66 Jakarta”	Sama-sama meneliti tentang sumber belajar IPS dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	Peneliti terdahulu meneliti tentang pemanfaatan pasar, sedangkan yang peneliti lakukan meneliti tentang pemanfaatan pola kehidupan sosial santri di pondok pesantren.
2.	Penelitian oleh Eni Puji Lestari, pendidikan ilmu pengetahuan sosial 2020 dengan judul	Sama-sama meneliti tentang sumber belajar IPS dengan menggunakan pendekatan kualitatif	Peneliti terdahulu meneliti tentang pemanfaatan perpustakaan, sedangkan yang peneliti

<sup>12</sup> Aida, “Kehidupan Sosial Anak Di Pondok Pesantren Al-Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
	“Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar IPS di SMPN 01 Dau”	deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	lakukan meneliti tentang pemanfaatan pola kehidupan sosial santri di pondok pesantren.
3.	Penelitian oleh Alfin Fairuz Sofarina, Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial 2023 dengan judul “Pemanfaatan Situs Seputih Sebagai Sumber Belajar Ips Di MTs Raudlatul Jannah Tegalrejo Mayang Tahun Pelajaran 2021/2022”	Sama-sama meneliti tentang sumber belajar IPS dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	Peneliti terdahulu meneliti tentang pemanfaatan situs seputih, sedangkan yang peneliti lakukan meneliti tentang pemanfaatan pola kehidupan sosial santri di pondok pesantren.
4.	Penelitian oleh Nurul Fauziah, Pendidikan sejarah 2022 dengan judul “Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Nurul Amin Muhammadiyah Alabio Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Modern Di Hulu Sungai Utara Tahun 1976-2020”	Sama-sama meneliti tentang kehidupan sosial santri di pondok pesantren.	Peneliti terdahulu meneliti tentang kehidupan sosial santri di pondok pesantren yang digunakan sebagai ikon lembaga pendidikan islam, sedangkan yang peneliti lakukan yakni meneliti kehidupan sosial santri di pondok pesantren yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS.
5.	Penelitian oleh Aida, Bimbingan dan Konseling Islam 2004 dengan judul “Kehidupan Sosial Anak Di Pondok Pesantren Al-Husain Krakitan Salam	Sama-sama meneliti tentang kehidupan sosial di pondok pesantren dengan penelitian kualitatif deskriptif dan dengan jenis penelitian lapangan serta	Peneliti terdahulu meneliti sebatas pada kehidupan sosial pada pondok pesantren, sedangkan yang peneliti lakukan yakni meneliti kehidupan sosial pada pondok pesantren yang dimanfaatkan sebagai

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
	Magelang Jawa Tengah”	pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	sumber belajar IPS.

Setelah mengkaji dari persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari keduanya. Sehingga perbedaan tersebut yang membuat kebaruan pada penelitian ini tentunya dari objek yang diteliti maupun fokus pada penelitian

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

### 1. Kehidupan Sosial

Suatu kehidupan dapat digambarkan sebagai komponen sosial atau komunitas apabila terdapat interaksi antara dua orang. Dari hubungan ini, kemungkinan besar akan muncul komunikasi yang pada akhirnya akan mengembangkan rasa saling membutuhkan satu sama lain.<sup>13</sup> Hidup bersama dalam masyarakat adalah suatu struktur dan proses yang perlu dipelajari dengan menggunakan skema tertentu. Sejak manusia mengenal

<sup>13</sup> Aisyah Anggraeni dan Hendrizal, “Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kehidupan Sosial”, *Jurnal PPKn & Hukum* 13, No. 1 (April, 2018),69.

kebudayaan dan peradaban, masyarakat sebagai bentuk interaksi sosial telah menarik perhatian.

Menurut teori dramaturgi, kehidupan diibaratkan sebagai teater, di mana interaksi sosial menyerupai pertunjukan drama yang menampilkan berbagai peran. Dalam menjalankan peran ini, orang menggunakan bahasa verbal dan perilaku non-verbal serta mengenakan atribut tertentu. Menurut Goffman kehidupan sosial dibagi menjadi 2 wilayah, yaitu panggung depan” (*front region*) yang merujuk pada bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi sebagai metode umum untuk tampil di depan publik sebagai sosok yang ideal. Sedangkan panggung belakang (*back region*) yang merujuk pada tempat dan peristiwa, yang tidak sepenuhnya dapat dilihat di atas permukaan.<sup>14</sup> Panggung depan dalam teori dramaturgi dibagi menjadi dua : front pribadi (*personal front*) dan setting atas alat perlengkapan. Sebagai contoh, seorang dokter mengenakan jas putih dengan stetoskop tergantung di lehernya. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor, dengan ciri yang relatif tetap seperti fisik. Sementara itu, setting adalah situasi fisik yang diperlukan saat aktor melakukan pertunjukan, seperti ruang operasi untuk dokter bedah atau kendaraan untuk sopir. Goffman menyatakan bahwa panggung depan adalah elemen struktural yang terlembagakan atau mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Meskipun gaya struktural Goffman terletak pada interaksi, ada aspek lain dari panggung depan di mana aktor sering

---

<sup>14</sup> Dadang supardan, *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 158 .

berusaha memberi kesan memiliki hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan audiens daripada yang sebenarnya. Dalam kenyataannya, orang sering ragu mengambil peran tersebut meskipun mereka menikmatinya. Namun, hal ini tidak bermaksud melepaskan diri dari peran sosial, melainkan untuk keuntungan mereka, seperti identitas dan perasaan sosial.<sup>15</sup>

Goffman tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada kelompok yang disebut "Tim Performa (*team performance*)". Dalam tim ini, setiap anggota saling mendukung dan memberikan arahan melalui isyarat non-verbal. Keberhasilan tim bergantung pada kesetiaan anggotanya. Setiap anggota menyimpan rahasia yang tidak diketahui oleh khalayak, yang membantu menjaga kewibawaan tim. Unsur penting lainnya adalah bahwa interaksi dalam tim mirip dengan upacara keagamaan. Orang yang terlibat dalam interaksi sosial menunjukkan pola-pola tertentu yang fungsional, yang menjadi inti dari penghargaan diri. Seorang aktor layak dihargai sebagai manusia, dan penghargaan diri ini saling dibalas, sehingga terbentuklah semacam upacara kecil. Kehidupan manusia berjalan normal ketika mengikuti ritual-ritual kecil dalam interaksi. Ritual ini adalah serangkaian penghargaan yang menentukan apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan dalam situasi tertentu. Kita dianggap beradab jika peduli dengan tata krama sebelum melakukan sesuatu. Misalnya, jika kita terlambat dalam acara penting, ada tindakan

---

<sup>15</sup> Sri Suneki dan Hartono, "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial", *Jurnal Ilmiah CIVIS* 2, No. 2, (2012) : 3-4.

perbaikan yang mengubah situasi yang awalnya menyinggung menjadi dapat diterima.<sup>16</sup>

Kehidupan sosial adalah kondisi di mana individu saling bergantung satu sama lain untuk menjamin keberadaan manusia. Menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam Rusli Ibrahim, perilaku sosial seseorang terlihat dalam cara mereka merespons satu sama lain melalui hubungan timbal balik. Kehidupan sosial adalah perilaku yang relatif stabil yang ditunjukkan individu saat berinteraksi dengan orang lain. Menurut Susanto, kehidupan sosial melibatkan aktivitas yang berkaitan dengan individu lain, serta aktivitas yang membutuhkan sosialisasi dalam hal perilaku yang diterima oleh orang lain. Ini termasuk belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima dan mengembangkan sikap sosial yang diterima oleh orang lain.<sup>17</sup>

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial, Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia.<sup>18</sup> Menurut Soekanto Interaksi sosial tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, berlangsungnya suatu proses interaksi ini didasarkan oleh empat faktor yaitu : imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Mengingat bahwasannya dalam interaksi sosial tersebut bentuknya yang dinamis dan

---

<sup>16</sup> Sri Suneki dan Hartono, 3-4.

<sup>17</sup> Chintia Wahyuni Puspita Sari, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, No. 1, (2020) :78.

<sup>18</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), 52.



sangat luas ruang lingkungannya. Faktor imitasi dapat berdampak positif dengan mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah atau norma-norma. Namun, dari sisi negatif, jika seseorang meniru tindakan-tindakan menyimpang, maka imitasi tersebut dapat mengarah pada perilaku yang juga menyimpang. Faktor sugesti terjadi ketika seseorang menerima pandangan atau sikap tertentu tanpa kritis, yang disebabkan oleh hambatan emosional yang kurang rasional. Contohnya, seorang pemimpin karismatik bisa mempengaruhi perilaku masyarakat untuk mendukung konfrontasi politik terhadap negara lain. Seorang bintang film terkenal bisa membuat anak muda menyukai gaya pakaian yang terlihat compang-camping. Faktor identifikasi adalah kecenderungan seseorang untuk ingin menjadi seperti orang lain. Misalnya, seorang anak laki-laki yang suka memakai sepatu ayahnya. Sedangkan Faktor simpati adalah proses di mana seseorang merasa tertarik kepada orang lain, terutama dalam hal memahami, merasakan, atau bekerja sama. Contohnya, seorang siswa merasa simpatik terhadap perjuangan rekannya yang berhasil menjadi juara I dalam Olimpiade Fisika.<sup>19</sup>

Sehingga, dapat dipahami bahwa kehidupan sosial adalah kehidupan yang melibatkan unsur-unsur sosial atau masyarakat. Kehidupan disebut sosial jika ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi ini menghasilkan komunikasi yang berkembang menjadi rasa

---

<sup>19</sup> Dadang supardan, *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, 140.

saling membutuhkan di antara mereka.<sup>20</sup> Kehidupan sosial sangat terkait dengan berbagai jenis kehidupan, terutama kehidupan sosial di pedesaan dan di wilayah metropolitan, sebagaimana terlihat dari kenyataan di lapangan. Dasar dari penciptaan manusia sebagai makhluk sosial adalah kehidupan sosial yang sehat. Penting bagi kita untuk memahami bahwa sebagai makhluk sosial yang terlibat dalam berbagai interaksi dengan kondisi yang berbeda antar individu namun menggunakan alat yang sama, hal ini dapat memfasilitasi proses sosialisasi, yaitu komunikasi.

Sebagaimana dikutip dari pendapat koentjaraningrat, bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki berbagai macam bentuk kehidupan sosial dan pranatanya, semakin besar dan kompleks kehidupan masyarakat maka akan semakin banyak jumlah pranata yang ada. Bentuk kehidupan sosial masyarakat diantaranya :

- a) Keekerabatan, misalnya : pergaulan antar kerabat, pengasuhan anak, perkawinan, dan sistem istilah kekerabatan.
- b) Ekonomi, misalnya : pertanian, peternakan, industri, barter, dan perbankan.
- c) Pendidikan, misalnya : model pendidikan, jenjang pendidikan, pers, pemberantasan buta aksara dan perpustakaan.
- d) Keagamaan, misalnya : Penyiaran agama, Upacara, Bertapa, dan Semedi.

---

<sup>20</sup> Aprilia Nurmalasari, "Kehidupan Sosial Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid19 Dilihat Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Desa Pasir Putih Kecamatan Tukak Sadai Kabupaten Bangka Selatan", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016), 8-9.

- e) Ilmiah, misalnya : metodologi ilmiah, penelitian, dan pengukuran.
- f) Seni, misalnya : kesenian, olahraga, dan kesastraan.
- g) Konstitusi, misalnya pemerintahan, kehakiman, demokrasi, dan kepolisian.<sup>21</sup>

Sistem sosial terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu sebagai anggota masyarakat yang saling berinteraksi.<sup>22</sup> Ciri-ciri kehidupan sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat manusia yang hidup dalam interaksi, yang dapat diinterpretasikan sebagai organisasi kepentingan-kepentingan. Dari definisi tersebut, tujuan kehidupan sosial adalah memungkinkan individu untuk menegakkan hak dan kewajiban mereka dalam konteks kehidupan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Kehidupan sosial melibatkan perilaku yang terkait dengan tuntutan dan kebutuhan manusia lainnya.

## 2. Santri

### a. Pengertian Santri

Kata santri adalah individu yang mendalami agama Islam. Santri merupakan kelompok yang menjalankan ajaran agama dengan disiplin, selalu berupaya memperdalam pengetahuan agama, dan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan para ulama. Menurut Zamakasari Dhofier, istilah santri berasal dari kata "sant" yang berarti orang baik,

---

<sup>21</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, 190.

<sup>22</sup> WWW. Pshycologymania.com ( di akses pada tanggal 6 November 2024 pukul 21: 20)

dan "tri" yang berarti orang yang suka menolong. Secara keseluruhan, santri dapat diartikan sebagai seseorang yang baik dan suka menolong.<sup>23</sup>

Santri dalam arti sempit merujuk pada individu yang menimba ilmu agama Islam di pondok pesantren. Secara luas, santri adalah seseorang yang dengan sungguh-sungguh menganut agama Islam, meskipun belum pernah belajar di pondok pesantren, tetapi memperoleh pengetahuan agama melalui majelis taklim dan sarana lainnya.<sup>24</sup>

Menurut Abdul Qodir Djaelani, santri adalah siswa atau mahasiswa yang mendapatkan pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan menurut Sindu Galbu, kata santri memiliki dua pengertian: pertama, individu yang beribadat dengan sungguh-sungguh dan yang saleh; kedua, individu yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan belajar ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lainnya.<sup>25</sup>

#### b. Tipologi Santri

Di dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren ada dua tipologi santri yang belajar, yaitu :

##### 1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap dan tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Ada dua

<sup>23</sup> Yusril Mahendra, *Pondok pesantren mengapa sangat penting untuk anak masa kini*, ( Bogor : Guepedia, 2022), 7.

<sup>24</sup> Abdul Mugits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2008), 1.

<sup>25</sup> Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatut Thullab Sampang, Tarbiyatuna", *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2, (2015) : 81-82.

motif seorang santri menetap sebagai santri mukim: a) Motif menuntut ilmu, b) Motif menjunjung tinggi terhadap akhlak.

## 2) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah santri atau murid yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang ke rumah.

## 3. Konsep Pondok Pesantren

### a. Terminologi Pesantren

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu agama Islam di bawah bimbingan seorang Kiai. Asrama para santri terletak dalam satu kompleks yang sama dengan tempat tinggal (dalam) Kiai.<sup>26</sup> Menurut Sugarda Poerbawaktja, pondok adalah tempat pemondokan bagi para santri, pemuda, dan pemudi yang belajar dan mengkaji materi pelajaran agama Islam di bawah bimbingan seorang Kiai.

Dalam Penggunaan sehari-hari kata istilah pesantren umumnya disebut dengan sebatas pondok saja atau keduanya sama-sama digunakan menjadi pondok pesantren.<sup>27</sup> Meskipun terdapat beberapa perbedaan, namun pada dasarnya frase ini memiliki arti yang sama.

<sup>26</sup> Muwafiqus Shobri dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Yogyakarta : Zahir Publishing, 2022),

4.

<sup>27</sup> Gatot Krisdiyanti, "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas", *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, No. 01, (Juli, 2019), 18.

Misalnya, pondok (asrama) adalah bangunan yang juga berfungsi sebagai tempat tinggal siswa. Sedangkan jika pada pesantren santri yang ada, tidak diberikan persediaan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut. Mereka tinggal di daerah dekat pesantren sehingga mereka tidak perlu untuk tinggal di dalam pesantren tersebut, hingga mereka mempunyai julukan santri kalong (pulang pergi) tetapi mereka tetap menerima pendidikan yang sama dengan sistem yang sama. Pondok pesantren ini biasanya disebut sebagai bingkai atau meusah di kota Aceh, sedangkan surau digunakan untuk menyebut pondok pesantren di kota Sumatera Barat.<sup>28</sup>

Pesantren berasal dari kata “santri” yang berarti orang yang mempelajari agama Islam. Akhiran "an" dan awalan "pe" membuat kata tersebut mengacu pada lokasi tempat tinggal santri. Pesantren, dengan demikian, mengacu pada tempat berkumpul di mana manusia dapat belajar tentang Islam. Sebaliknya, pesantren adalah lingkungan pendidikan Islam tempat para santri dapat tinggal dan belajar sambil mempelajari karya-karya klasik dan umum dengan tujuan menguasai ilmu agama Islam secara utuh dan mendetail serta mengamalkannya.<sup>29</sup>

Sebuah lembaga pendidikan yang disebut pesantren memainkan peran penting dalam memajukan literasi agama di seluruh masyarakat.

Khususnya di Pulau Jawa, pesantren masih menjadi jenis lembaga atau

---

<sup>28</sup> Hendi Kariyanto, “Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern”, *Edukasia Multikultura* 1, No. 1, (Agustus, 2019), 16.

<sup>29</sup> Shofiyullahul Kahfi dan Ria Kasanova, “Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid -19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)”, *Pendekar* 3, No. 1, (April, 2020), 26.

sekolah Islam tradisional yang sangat disukai. Secara fisik, pesantren merupakan kumpulan lembaga pendidikan yang terdiri dari beberapa komponen, mulai dari penempatan bangunan sampai dengan infrastruktur pendukung pendidik yang lengkap. Pesantren, sebaliknya memiliki pemahaman budaya yang cukup luas, mulai dari sistem nilai karakter yang tertanam dalam kehidupan santri, seperti adab dan ketaatan kepada kiai, yang menjadi tokoh sentral plot di pondok, hingga pada sikap keikhlasan, tawaduk, dan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>30</sup> Pondok pesantren secara terperinci tidak dapat diberi batasan yang tegas, melainkan juga mengandung fleksibilitas pengertian yang dapat memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

#### b. Tipologi Pondok Pesantren

Sistem Pondok Pesantren memiliki keistimewaan tersendiri.

Keyakinan dan pandangan hidup yang diterima, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, komponen pendidikan dan sosial yang dianut, selain keunikan metodologi pembelajaran, semuanya memiliki ciri khasnya masing-masing. Setiap pesantren memiliki ciri khas yang mungkin tidak dimiliki oleh pesantren yang lain. Setiap pesantren memang memiliki karakteristik lain.<sup>31</sup> Namun selain itu, pondok pesantren juga memiliki persamaan. Persamaan inilah yang umumnya sering kita dengar sebagai istilah ciri-ciri pondok pesantren.

---

<sup>30</sup> Gatot Krisdiyanti, "*Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas*", 14.

<sup>31</sup> Hendi Kariyanto, "*Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern*", 20.

Karena pesantren jarang atau tidak pernah bergantung pada pemerintah atau lembaga lain yang ada, mereka dikenal sebagai lembaga mandiri pada umumnya. Pesantren mampu menjunjung tinggi kemurnian lembaga pendidikan Islam karena kemandiriannya, sehingga kurang rentan terhadap campur tangan atau penyusupan aliran-aliran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Meski pondok pesantren sering disinggung saat membahas tantangan terorisme saat ini, namun belum pernah ada pesantren yang menanamkan pemahaman tersebut.<sup>32</sup> Pondok Pesantren secara umum sering didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai 5 elemen pokok, yaitu :

1. Pondok/Asrama merupakan tempat tinggal untuk para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia.
2. Masjid adalah tempat untuk mendidik para santri terutama untuk praktik seperti salat, pengajian kitab klasik, pengaderan kiai, dan lain sebagainya.
3. Pengajaran kitab-kitab klasik adalah sebagai tujuan utama pendidikan di pondok pesantren.
4. Santri yaitu sebutan untuk siswa/murid yang sedang belajar di pondok pesantren.

---

<sup>32</sup> Guntur Cahaya Kesuma, "Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2 (2017): 67–79.



5. Kiai yaitu pimpinan di pondok pesantren. Kata kyai sendiri merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang tokoh dan ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik.<sup>33</sup>

Sisi persamaan lainnya yang ada pada pondok pesantren yaitu bahwa semua pondok pesantren melakukan 3 fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Dharma Pondok Pesantren yaitu; a) Pemaksimalan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, b) Pengembangan dan penambahan keilmuan yang bermanfaat, c) Pengabdian dan loyalitas terhadap agama, masyarakat dan negara. Keunikan dan keragaman pondok pesantren terdapat pula dalam sistem pembelajarannya. Hal tersebut terkait dengan kenyataan bahwa setiap pondok pesantren masih tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung memakai metode individual atau kelompok, namun ada juga pondok pesantren yang sudah menyerap pendidikan modern namun tetap mempertahankan metode klasikal.

Tipologi pondok pesantren tidak hanya sebatas didasarkan terhadap penyelenggaraan pendidikan agama. Ada juga tipologi lain yang dibuat berdasarkan dengan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan

---

<sup>33</sup> Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2015): 81.

usaha. Berdasarkan hal itu kita bisa mengenal pesantren entrepreneur, pesantren keterampilan, dan sebagainya.<sup>34</sup>

c. Fungsi dan peranan Pondok Pesantren

Pesantren telah bergaul dengan masyarakat luas sejak pertama kali didirikan. Pesantren telah berhadapan dengan berbagai norma masyarakat pada masa itu. Menurut Husni Rahim, pesantren didirikan sebagai jawaban atas tuntutan dan kebutuhan masyarakat, yang memungkinkan pesantren untuk melayani tujuan tertentu. Alhasil, pesantren tumbuh subur dan tumbuh dengan dukungan masyarakat.

Sejak awal kemunculannya hingga saat ini, pesantren mengalami perkembangan dalam hal fungsinya. Pesantren pertama (Syekh Maulana Malik Ibrahim) menurut catatan Syarif dkk menjadi tempat pendidikan dan dakwah Islam, kedua peran ini saling melengkapi. Pengajaran dapat difasilitasi dengan pendidikan, sedangkan dakwah dapat digunakan untuk menciptakan sistem pendidikan.

Pesantren berusaha untuk menjangkau masyarakat sebagai lembaga dakwah untuk berkolaborasi dalam pertumbuhan masyarakat. Dalam rangka menciptakan hubungan yang positif antara santri dengan masyarakat, santri telah mendapatkan pelatihan dalam melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Ma'sum mengklaim bahwa peran asli pesantren terdiri dari tiga pilar: peran agama (agama), peran sosial (ijtimaiyyah), dan peran pendidikan (tarbawiyah). Tugas

---

<sup>34</sup> Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern", 21.

ketiga ini masih berlaku sampai sekarang. Pesantren, tegas Wahid Zeni, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai pusat pengembangan moral dan sosial budaya bagi populasi kecil santri serta masyarakat yang luas.<sup>35</sup>

Pesantren memanfaatkan potensinya secara maksimal sepanjang era kolonial. Peran pesantren secara konsisten ditangkap dan divisualisasikan dalam berbagai potongan video perjuangan. Kuntowijoyo percaya bahwa propaganda anti-Belanda berasal dari pesantren. Pertahanan bangsa dalam melawan penjajah untuk proklamasi kemerdekaan dibangun di atas pondasi pesantren. Sejalan dengan itu, pesantren berfungsi sebagai pencetak kader-kader bangsa yang rela berkorban nyawa demi memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain itu, pesantren memiliki peran multifaset dalam berbagai sektor lainnya, baik dalam konteks kegiatan pendidikan pesantren maupun di luar lingkupnya yang diawali dengan inisiatif untuk mencerdaskan negeri.<sup>36</sup>

#### 4. Sumber Belajar

##### a. Pengertian Sumber Belajar

*Association Educational Communication and Technology (AECT)*

dalam Januszewski dan Molenda menyatakan bahwa sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber, baik berupa data, orang, maupun wujud tertentu, yang dapat digunakan siswa dalam

---

<sup>35</sup> Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern", *SOSIETAS* 7, NO. 1, (2017), 348.

<sup>36</sup> Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern", 348.

pembelajaran, baik secara terpisah maupun terkombinasi untuk memfasilitasi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Anitah yang menyebutkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memfasilitasi pembelajaran. Menurut Miarso sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang secara tersendiri maupun terkombinasi memungkinkan terjadinya pembelajaran.<sup>37</sup>

Menurut teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura, bahwa sumber pembelajaran manusia banyak diperoleh dari lingkungan sosial di sekitarnya. Teori sosial kognitif juga menyebutkan bahwa pembelajaran dapat berasal dari mengamati keterampilan, strategi, keyakinan, dan ide-ide untuk dijadikan bahan pembelajaran.<sup>38</sup>

Sumber belajar adalah salah satu komponen utama untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, karena berfungsi sebagai sarana yang mendukung anak dalam meningkatkan kinerja belajar. Sumber belajar dapat ditemukan di mana saja, dari siapa saja, dan kapan saja. Namun, pemahaman masyarakat cenderung menganggap sumber belajar sebagai alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana, sumber belajar dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit, sumber belajar mengacu pada bahan belajar cetak seperti buku atau materi cetak

---

<sup>37</sup> Nunuk suryani dkk, Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019), 16.

<sup>38</sup> Albert Bandura, *Social learning through imitation*, (Lincoln: University of Nebraska Press.2010), 21.

lainnya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa sumber belajar mencakup sarana pengajaran berupa alat visual maupun aditif yang membantu memudahkan penyampaian informasi dalam proses belajar mengajar.<sup>39</sup>

Terdapat pemahaman lain yang menganggap guru sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran, karena dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan dan menjadi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Namun, jika kita memahami lebih dalam, guru bukanlah satu-satunya sumber pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Lilawati yang menyatakan bahwa guru bukanlah sumber belajar utama bagi siswa, ada sumber belajar lain yang memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung tanpa kehadiran seorang guru. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa berinteraksi tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan berbagai sumber belajar lainnya yang dapat digunakan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar mencakup segala macam sumber di sekitar siswa yang memudahkan proses belajar, termasuk pesan, manusia, bahan, alat, metode, dan lingkungan. Dengan kata lain, siswa tidak seharusnya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi dapat memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di lingkungan mereka,

---

<sup>39</sup> Hana Sakura Dkk, *Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019), 8.

<sup>40</sup> Hana Sakura Dkk, 9.

baik secara individu maupun bersama-sama, untuk mendukung proses pembelajaran.

#### b. Jenis-jenis Sumber Pembelajaran

Jenis sumber belajar menurut AECT dibagi menjadi:

- 1) *Resources by design* : Sumber belajar yang sengaja dirancang.  
Contoh: buku acuan, modul, LKS.
- 2) *Resources by utilization* : Sumber belajar yang sudah tersedia di sekitar kita. Contoh: bank, rumput, pasar, dan lingkungan sekitar.<sup>41</sup>

Menurut AECT yang dikemukakan oleh Anitah, sumber belajar dibedakan menjadi enam jenis :

- a) Pesan (*message*): Informasi yang ditransmisikan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai, dan data.  
Contoh: isi bidang studi dalam kurikulum pendidikan formal, nonformal, maupun informal, seperti sejarah Majapahit, hukum Ohm, penggunaan kata kerja "*to be*".
- b) Orang (*people*): Manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelola, dan penyaji pesan. Contoh: guru, dosen, tutor, siswa, pemain, pembicara, aktor, instruktur.
- c) Bahan (*materials*): Wujud tertentu yang mengandung pesan atau ajaran untuk disajikan dengan atau tanpa alat. Sering disebut sebagai media atau *software*. Contoh: buku, modul, majalah, bahan

<sup>41</sup> Nunuk suryani dkk, Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya, 16.

pengajaran terprogram, *overhead transparency* (OHT), film, pita audio.

- d) Peralatan (*device*) : Perangkat tersebut yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan disebut juga hardware. Contoh: slide projector, film projector, *Video tape recorder*, *overhead projector* (OHP), television set.
- e) Teknik (*technique*): Prosedur rutin atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, setting, dan orang untuk menyampaikan pesan. Contoh: simulasi, permainan, *discovery*, *inquiry*<sup>42</sup>.
- f) Latar (*setting*): Situasi di sekitar proses belajar-mengajar. Lingkungan fisik seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lingkungan non fisik seperti tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, cuaca.

c. Klasifikasi Sumber Belajar dan Contoh Penerapannya dalam Pembelajaran IPS

Sumber belajar dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya dan sumber materi belajarnya, yaitu :<sup>43</sup>

1. Berdasarkan jenisnya:

Sumber belajar untuk usaha seseorang dalam belajar atau proses perubahan tingkah laku dapat digolongkan menjadi tempat atau lingkungan alam sekitar. Contohnya termasuk sungai, pasar,

<sup>42</sup> Nunuk suryani dkk, 16

<sup>43</sup> Moh. Sutomo, *Perencanaan Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Bildung, 2022 ), 120.

perpustakaan, museum, gunung dll. Misalnya, untuk mempelajari aktivitas jual beli dan memahami peran produsen, konsumen, dan distributor, kita bisa mengunjungi pasar atau lokasi dengan aktivitas jual beli. Atau, untuk mempelajari peninggalan sejarah, kita bisa mengunjungi bangunan bersejarah seperti tugu dan candi.

## 2. Berdasarkan sumber materi belajar:

### a. Sumber Bacaan

- 1) Buku, baik buku teks, buku paket, modul pembelajaran, dan surat kabar digunakan untuk mengelaborasi masalah faktual yang sedang terjadi.
- 2) Ensiklopedi beserta kamus biasanya digunakan untuk menginterpretasikan kata atau istilah.
- 3) Biografi tokoh digunakan untuk mengetahui tokoh-tokoh berpengaruh di ranah nasional maupun internasional.
- 4) Kumpulan puisi dan karya sastra digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### b. Sumber pembacaan:

1. Media elektronik seperti televisi, radio, internet dll.
2. Lingkungan sekitar, baik manusia maupun alam.

Ada tiga langkah yang bisa ditempuh dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar :

- a) Perencanaan, menurut Oktania Nelly Kusani ada tiga tahap perencanaan dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber



belajar. Pertama, guru harus mengetahui potensi lingkungan yang akan digunakan sebagai sumber belajar. Kedua, guru mengidentifikasi kesesuaian potensi lingkungan dengan materi pembelajaran dan Kompetensi Dasar (KD). Ketiga, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>44</sup>

b) Pelaksanaan, Uno Hamzah mendefinisikan pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mengajarkan siswa dan memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain). Halid mempertegas pendapat ini dengan menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran ini sebagai rancangan atau skenario yang dibuat oleh guru mengenai kegiatan pembelajaran, mulai dari pendahuluan hingga penutup, yang dilaksanakan oleh guru dan siswa.<sup>45</sup> Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, siswa harus berinteraksi dengan seluruh sumber perencanaan belajar yang ada dan digunakan, bukan hanya dengan guru.<sup>46</sup>

c) Evaluasi, Menurut Ibrahim evaluasi dalam pembelajaran diperlukan guna mendapat informasi yang valid terkait efektifitas strategi belajar, dan efektifitas dari berbagai sumber pendukung.<sup>47</sup> Kadek Ayu menyatakan bahwa evaluasi

<sup>44</sup> Oktania Nelly Kusani dkk, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPS oleh Guru-guru SMPN Sragen", *Jurnal Sosiolum*, no. 2 (Tahun 2019), 125.

<sup>45</sup> Halid Hanafi, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher), 22.

<sup>46</sup> Moh. Sutomo, *Perencanaan Pembelajaran IPS*, 2.

<sup>47</sup> Moh. Sutomo, 20.

pembelajaran dilakukan untuk mengukur seberapa baik peserta didik memahami materi yang telah diajarkan.<sup>48</sup> Langkah evaluasi adalah langkah dimana guru memberikan pembahasan akhir serta kegiatan mengukur sampai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, sekaligus menilai keberhasilan pengaruh penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa.<sup>49</sup>

Metode pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menurut Mardhotillah Nachrowie dapat dilakukan dengan dua metode diantaranya, sebagai berikut :

- 1) Membawa lingkungan atau masyarakat yang memiliki potensi sebagai sumber belajar ke dalam kelas untuk dikenalkan kepada siswa.
- 2) Siswa dibawa langsung ke lingkungan atau masyarakat yang dipilih sebagai sumber belajar.<sup>50</sup>

#### d. Tujuan Dan Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar bertujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan memperkaya pengetahuan mereka melalui berbagai alat, buku, narasumber, atau tempat.<sup>51</sup>

Sedangkan fungsi sumber belajar antara lain mencakup:

<sup>48</sup> Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), 14.

<sup>49</sup> Mardhotillah Nachrawie, "Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN Kusan Hulu", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPS*, no.2, (Oktober,2017),185.

<sup>50</sup> Mardhotillah Nachrawie, 185.

<sup>51</sup> Anggani Sudono, *Sumber belajar dan alat permainan untuk pendidikan anak usia dini*, (Salatiga: Grasindo, 2016), 7.

1. Meningkatkan Produktivitas pembelajar dengan jalan Mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
  2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara lebih memperhatikan siswa pada saat pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
  3. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan sumber belajar, penyajian informasi dan bahan secara lebih konkrit.
  4. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.<sup>52</sup>
- e. Manfaat Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki berbagai manfaat penting dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya berguna untuk menyalurkan pesan, tetapi juga untuk mendukung strategi, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>53</sup>

Sumber belajar yang berasal dari lingkungan atau masyarakat sangat penting karena berfungsi sebagai proses pendidikan di mana siswa menjadi lebih kompeten dalam menangani sikap, keterampilan, dan konsep hidup mereka. Selain itu, sumber belajar ini membantu siswa

<sup>52</sup> Ahmad Ulul Albab, "Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa SDN Candiwatu Mojokerto" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

<sup>53</sup> Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), 243.

mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokratis.<sup>54</sup> Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dapat digunakan oleh pemakainya. Oleh karena itu, jika sumber belajar dipilih dan digunakan secara tepat, akan memberikan berbagai manfaat dan keuntungan, yaitu:

1. Siswa lebih berminat dalam mengembangkan gagasan.
2. Siswa lebih kreatif dalam mengajukan pertanyaan.
3. Siswa memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung.
4. Menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung.
5. Membantu memecahkan masalah pendidikan dalam lingkup makro maupun mikro misalnya penggunaan modul, OHP, film, dan lain-lain.
6. Merangsang untuk berfikir kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif serta berkembang lebih jauh.<sup>55</sup>

## 5. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

### a. Pengertian IPS

Istilah IPS mulai dipopulerkan di Indonesia pada era 1970-an setelah disepakati oleh komunitas akademik, dan secara resmi diperkenalkan dalam Kurikulum 1975. Dalam kurikulum tersebut, IPS dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat

<sup>54</sup> Zubaedi, *pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 132.

<sup>55</sup> Siregar E & Nara H, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 128.

pendidikan dasar dan menengah. IPS merupakan gabungan dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi, serta ilmu sosial lainnya.<sup>56</sup>

IPS adalah bidang studi yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan mengembangkan pemahaman dan keterampilan kewarganegaraan. Dalam kurikulum sekolah, IPS secara sistematis dan terkoordinasi mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta melibatkan ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam.<sup>57</sup>

Pembelajaran IPS merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang tujuan utamanya adalah membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Konsep terpadu dalam pembelajaran IPS mencakup adanya hubungan dan integrasi antara berbagai dimensi kehidupan seperti alam, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sejarah, yang tercermin dalam materi atau standar isi IPS, terutama dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sehingga menghasilkan konsep, tema, atau topik pembelajaran yang terpadu.<sup>58</sup>

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan suatu wadah siswa dalam mengembangkan

---

<sup>56</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 7.

<sup>57</sup> Musyarofah dkk, *Konsep Dasar IPS*, (Sleman : Komojoyo Press, 2021), 2.

<sup>58</sup>Septian Aji Pernama, *Strategi pembelajaran IPS kontemporer*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 1-11.

pengetahuan dari berbagai dimensi yang ada di lingkungan masyarakat baik tingkat lokal, nasional maupun global.

b. Tujuan IPS

Tujuan IPS, menurut Bruce Joyce, ada 3 tujuan IPS, yaitu:

1. *Humanistic education*: diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.
2. *Citizenship education*: setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyandarkan setiap warga negara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggungjawab demi kemajuannya.
3. *Intellectual education*: tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.<sup>59</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Warga negara yang

---

<sup>59</sup> Toni Nasution dan Maulana arafat, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2018), 9-11.

bertanggung jawab diharapkan memiliki pengetahuan, sikap, dan nilai yang memungkinkannya untuk memahami lingkungan sosialnya dan mengatasi tantangan pribadi serta masalah sosial. Mereka diharapkan mampu mengambil keputusan dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Ruang Lingkup IPS

Sardiyo dalam Rasimin menjelaskan bahwa cakupan IPS melibatkan "kehidupan manusia dalam masyarakat atau peran manusia sebagai bagian dari masyarakat." IPS menitikberatkan pada penelitian yang menyoroti aktivitas manusia. Aspek-aspek beragam dari kehidupan manusia dalam konteks sosial menjadi fokus dari kajian IPS. Aktivitas manusia dieksplorasi dalam konteks waktu, mencakup masa lalu, kini, dan masa depan. Selain itu, aktivitas sosial manusia juga dipertimbangkan dalam hubungannya dengan dimensi geografis atau ruang. Kegiatan sosial manusia yang melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi berbagai kebutuhan hidupnya juga dipelajari. Di samping itu, penelitian juga mengeksplorasi bagaimana manusia membentuk aturan sosial untuk menjaga interaksi sosial antarindividu dan bagaimana mereka memperoleh serta mempertahankan kekuasaan.<sup>60</sup>

Trianto mengemukakan konsep/tema IPS, meliputi:

---

<sup>60</sup> Musyarofah dkk, *Konsep Dasar IPS*, 8.

1. interaksi
2. saling ketergantungan
3. kesinambungan dan perubahan
4. keragaman/kesamaan/perbedaan
5. konflik dan konsensus
6. pola (*patron*)
7. tempat
8. kekuasaan (*power*)
9. nilai kepercayaan
10. keadilan dan pemerataan
11. kelangkaan (*scarcity*)
12. kekhususan
13. budaya (*culture*) dan
14. nasionalisme.

d. Nilai-nilai Dalam IPS

1. Nilai Edukatif

Nilai edukatif diartikan sebagai batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat pemahaman akan segala yang baik maupun buruk yang diperoleh oleh seseorang setelah melalui proses pendidikan. Peningkatan pemahaman akan teori dan kajian IPS maka diharapkan meningkatkan kemampuan penalaran sosial dan kemampuan pemecahan masalah sosial.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Eliana Yunitha dan Mardawani, *Konsep Dasar IPS*, (Yogyakarta : CV BudiUtama, 2021), 1215.



## 2. Nilai Praktis

Nilai praktis dalam pembelajaran IPS diartikan sebagai nilai praktis dalam relevansinya dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran IPS yang disajikan di ruang kelas IPS jangan hanya menekankan pada teori hafalan dan konseptual teoretis saja, tetapi perlu menekankan pada nilai praktis bagi pelaksanaan dalam kebermaknaan kehidupan sosial sehari-hari.

## 3. Nilai Teoritis

Nilai teoritis dalam IPS diartikan sebagai upaya pembinaan siswa untuk mengembangkan kemampuan nalar dan analitis sesuai dengan kerangka teori, fakta, dan data. Membina peserta didik hari ini pada proses perjalanannya diarahkan menjadi sumber daya manusia untuk hari esok. Oleh karena itu, pendidikan IPS tidak hanya menyajikan fakta dan data yang terlepas-lepas, melainkan lebih jauh dari pada itu menelaah keterkaitan aspek kehidupan sosial dengan yang lain-lainnya.<sup>62</sup>

## 4. Nilai Filsafat

Nilai filsafat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan refleksi dan terhadap eksistensinya dalam melaksanakan peranannya di masyarakat dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran siswa selaku anggota masyarakat dan sebagai anggota negara. Pembahasan ruang lingkup IPS secara bertahap dan

---

<sup>62</sup> Eliana Yunitha dan Mardawani, 12-15.

keseluruhan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik, dapat mengembangkan kesadaran mereka selaku anggota masyarakat atau selaku makhluk sosial. Melalui proses yang demikian, peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatannya terhadap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, bahkan juga di tengah-tengah alam semesta ini.

#### 5. Nilai ketuhanan

Nilai ketuhanan dalam IPS diartikan sebagai hakiki manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sudah selayaknya memiliki rasa syukur dan terima kasih tak terhingga kepada Tuhan atas akal budi yang dimiliki.

Manusia dapat menghayati sendiri dalam menikmati segala yang kita peroleh sebagai manusia, makhluk sosial yang berbeda dengan makhluk-makhluk hidup ciptaan Yang Mahakuasa, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Kenikmatan dari Tuhan Yang Mahakuasa berupa akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan yang telah membawa manusia sendiri untuk mampu memenuhi kebutuhannya dari sumber daya yang telah disediakan oleh-Nya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Eliana Yunitha dan Mardawani, 12-15.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni melalui observasi partisipatif dan wawancara langsung kepada narasumber, yang tidak berkenaan dengan angka-angka. Penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan pada berbagai macam teori dan data informasi dari kepustakaan. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>64</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Deskriptif yakni bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Jadi penelitian ini ingin mendeskripsikan secara alamiah apa yang terjadi pada fokus penelitian ini yaitu pola kehidupan sosial santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember. Dilihat dari pengumpulan datanya, jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, (*field research*) yaitu sebuah pendekatan yang berkaitan dengan pengamatan yang berperan serta.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 17.

<sup>65</sup> J. Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2018), 104.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di MTs ASHRI Jember yang beralamatkan di Kelurahan Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena merupakan lembaga pendidikan swasta yang berbasis pondok pesantren sehingga pendidik dapat memanfaatkan kehidupan santri pondok pesantren sebagai sumber belajar IPS yang sesuai dan bervariasi serta mampu mengaktifkan peserta didiknya melalui sumber belajar yang tidak hanya berpaku pada buku saja.

## C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Dalam penelitian empirik, sampling diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel. Secara konvensional, konsep sampel menunjuk pada bagian dari populasi.<sup>66</sup> Subjek penelitian atau informan yang terlibat dan dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji yakni diantaranya :

1. Nurul Hayati S.Ag : Kepala Madrasah MTs ASHRI Jember
2. Kirana Asya Riadi, S.Pd : Guru IPS kelas IX A MTs ASHRI Jember
3. Siswi kelas IX A dengan jumlah 34 siswa perempuan

## D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan adalah :

---

<sup>66</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: *Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*, 153.

## 1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>67</sup>

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif (*participatory observation*) adalah observasi di mana pengamat ikut serta atau terlibat dalam kegiatan, dia ikut berperan mengamati serta mengikuti setiap kegiatan di dalamnya. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang situasi subjektif penelitian baik mengenai fasilitas ataupun aktivitas yang sedang berlangsung.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat mengkonstruksi pemikiran, kejadian, kegiatan, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman serta opini mendalam tentang masalah penelitian. Dengan demikian penelitian dapat melakukan reduksi dan analisis berdasarkan data yang di dapatkan.<sup>68</sup> Peneliti melakukan wawancara lapangan dengan narasumber yang telah

---

<sup>67</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta, CV. Pustaka Ilmu Group, 2018), 124.

<sup>68</sup> Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 117.

ditentukan oleh peneliti, dengan data-data yang didapat dari wawancara ini adalah:

- a. Bagaimana pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember?
  - b. Bagaimana pemanfaatan pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember?
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan dan surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti nota, surat pribadi, gambar dll. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yakni mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.<sup>69</sup>

Data-data yang didapat dari wawancara ini adalah :

- a. Pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember.

---

<sup>69</sup> Umar Sidiq, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019), 73.

- b. Pemanfaatan pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember.

## E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi empat yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada langkah awal, peneliti melakukan pengumpulan data terkait data-data penelitian melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data ini berjalan sehari-hari bahkan berbulan-bulan. Semua yang dilihat dan didengar akan dicatat dan rekam oleh peneliti, sehingga data yang diperoleh akan banyak dan bisa dibuktikan kevalidannya.<sup>70</sup> Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan informasi terkait pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember.

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Dan Penelitian Tindakan*, 439.

## 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses mengabstrakkan, memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mentransformasikan data yang telah diperoleh dalam catatan lapangan (*fields notes*).<sup>71</sup> Penyeleksian data ini dilakukan dengan cara menentukan mana yang memiliki makna dan lebih penting, kemudian dikumpulkan menjadi satu. Mengingat data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, maka melalui proses ini data perlu dikaji secara detail dan rinci. Tingkat ketelitian juga diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Proses kondensasi berbeda dengan reduksi data yang cenderung memilah dan dapat menghilangkan data yang sudah diperoleh dari narasumber jika data tersebut tidak penting atau tidak sesuai dengan tema penelitian.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk tabel, bagan, penguraian singkat, flowchart, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Melalui pendisplayan data, pemahaman tentang apa yang terjadi akan lebih mudah. Peneliti dapat mendeskripsikan apa yang telah dilihat dan didengar setelah mendapatkan hasil reduksi data. Maka berdasarkan uraian tersebut, penyajian data dalam penelitian ini adalah pendeskripsian seluruh gambaran dan informasi terkait pola kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS siswa kelas IXA MTs ASHRI Jember.

---

<sup>71</sup> A. Sukmawati Basri dan Muhammad Akhir, "Pembentukan Karakter berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al-Biruni Jipang Kota Makasar," *Education and Human Development Journal* 5, No. 1 (2020), 95.



#### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru dari penelitian sebelumnya atau bahkan yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi tentang suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas baik berupa hubungan kasual, hipotesis atau teori.<sup>72</sup> Proses penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila semua data telah berhasil dianalisis dan diseleksi. Tahap ini dilakukan setelah melalui semua tahap mulai dari pengumpulan data, kondensasi data hingga penyajian data.

#### F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbaharui dari konsep kesahihan data (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Penelitian menggunakan derajat kepercayaan (*kredibiliti*) untuk memeriksa data-data yang ada. Diantaranya triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dapat dibagi

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D dan penelitian Tindakan*, 447.

menjadi tiga akan tetapi yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yang dimaksud adalah pengecekan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber. Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari seorang informan, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain.

#### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yang dimaksud yakni untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.<sup>73</sup> Untuk menguji keabsahan data dengan triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil penelitian yang di dapatkan, dari hasil penelitian menggunakan metode wawancara, dibandingkan dengan hasil penelitian yang didapat dengan hasil penelitian dengan metode lain seperti observasi. Lalu membandingkan lagi dengan metode lain seperti dokumentasi. Terus dilakukan seperti itu hingga semua data yang dibutuhkan telah di dapat.

---

<sup>73</sup> Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*, (Mataram, Sanabil, 2020), 101.

## G. Tahap - tahap Penelitian

Pada tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.<sup>74</sup> Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Tahap Persiapan

Tahap yang akan dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap persiapan meliputi menyusun rancangan penelitian, mengajukan judul studi eksplorasi dan penyusunan instrumen penelitian.

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti mencari referensi terlebih dahulu seperti membaca jurnal lalu menentukan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian peneliti menyusun rancangan penelitian seperti latar belakang masalah, alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data dan rancangan pengecekan keabsahan data.

#### b. Pengajuan judul penelitian

Peneliti mengajukan judul penelitian kepada dosen pembimbing akademik (DPA) sebanyak 3 judul penelitian disertai dengan latar belakang dan fokus penelitian yang ada, kemudian dipilih salah satu dan diteruskan kepada ketua program studi untuk selanjutnya ditentukan dosen pembimbing.

---

<sup>74</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember, 2019), 95.

c. Studi eksplorasi

Kunjungan ke lokasi penelitian, yaitu di MTs ASHRI Jember yang berada di Kelurahan Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian.

d. Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan inti dari penelitian yang meliputi kegiatan pengumpulan data dengan cara membaca buku, jurnal dan sumber terpercaya lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

3. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian sehingga dapat dibaca serta dipahami dengan mudah oleh pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Peneliti melakukan penelitian berjudul “Pola Kehidupan Sosial Santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas IX A MTs ASHRI Jember”, maka dalam hal ini peneliti akan menjelaskan gambaran mengenai objek penelitian, yakni MTs ASHRI Jember, sebagai berikut :

##### 1. Profil MTs ASHRI Jember

###### a. IDENTITAS MADRASAH

- 1) Nama Lembaga : Madrasah Tsanawiyah ASHRI
- 2) Alamat : Jl. KH. Shiddiq No. 82 Jember
- 3) No. Telp : (0331) 482066
- 4) NSM : 121235090064
- 5) NPSN : 20581500
- 6) NUS : 0516
- 7) NPWP : 025327743626000

###### b. LOKASI MADRASAH

- 1) Alamat Lembaga : Jl. KH. Shiddiq No. 82
- 2) Kelurahan : Jember Kidul
- 3) Kecamatan : Kaliwates
- 4) Kabupaten : Jember

## 2. Visi dan Misi MTs ASHRI Jember

### a. Visi

**“ Terwujudnya Kiai Perempuan ”**

#### **Indikator Visi :**

1. Unggul dalam iman dan takwa
2. Mampu membaca dan menulis Al Qur'an dengan benar
3. Minimal hafal juz 30
4. Melaksanakan sopan santun
5. Mentaati peraturan yang berlaku
6. Meningkatkan nilai akademis peserta didik
7. Adanya pendidik dan tenaga kependidikan yang berke Layakan dan berdedikasi tinggi
8. Terwujudnya lingkungan madrasah yang bersih, indah dan rapi.

### b. Misi

Untuk merealisasi visi tersebut, misi yang dilakukan oleh MTs ASHRI Jember sebagai berikut :

**”Memberikan ilmu yang amaliyah dan amal ilmiah serta memberikan bimbingan pembinaan akhlaq dalam bentuk peneladanan kehidupan sehari-hari atas dasar ajaran Islam**

**Ahlussunnah Wal Jama'ah”**

**Indikator Misi :**

1. Melaksanakan pembinaan peningkatan keimanan dan ketakwaan melalui keteladanan, bimbingan sholat, sholat dhuhur berjama'ah
2. Melaksanakan kegiatan tartil dan penulisan Iqra' bil Qolam
3. Melaksanakan kegiatan hafalan juz 30
4. Membiasakan berperilaku santun terhadap semua warga Madrasah
5. Melaksanakan pembinaan kedisiplinan bagi warga madrasah dengan mengadakan sweeping Kelas
6. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif yang mengacu pada kurikulum, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang dengan optimal
7. Mengikutkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam kegiatan peningkatan profesi dan menumbuhkan semangat kekeluargaan diantara warga madrasah dalam rangka menjaga kelangsungan dan kemajuan madrasah. Menumbuhkan sikap peduli dan cinta lingkungan bagi semua warga madrasah.

**3. Tujuan MTs ASHRI Jember**

**“ Terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil dan berkepribadian mar’atus shalihah dan berpegang teguh pada aqidah Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah“**

**Indikator Tujuan:**

- a) Peningkatan keimanan dan ketakwaan warga madrasah
- b) Terlaksananya kegiatan tartil dan penulisan Iqro' bil qolam

- c) Terlaksananya kegiatan hafalan juz 30
- d) Terciptanya perilaku santun terhadap semua warga madrasah
- e) Terlaksananya budaya disiplin bagi warga madrasah
- f) Meningkatnya nilai ujian secara berkelanjutan
- g) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi
- h) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, indah dan rapi.

#### 4. Data Guru MTs ASHRI Jember

Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di MTs ASHRI Jember melibatkan banyak pihak. Sumber daya manusia di MTs ASHRI Jember pada tahun 2023/2024 yakni sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Data Guru MTs ASHRI Jember**

No	Kode	N a m a	Status
1	2	3	4
1.	B	M. Hanif Muqorrobin	Guru Tetap
2.	E	Hj. St. Holifah, S. Pd	Guru Tetap
3.	F	Hj. Nurul Hayati, S.Ag	Kepala Madrasah
4.	G	Tusinah, S.Pd	Guru Tetap
5.	H	Hj. Wahanatus Sa'adah, S. Pd	Guru Tetap
6.	I	Mudawimah, S.Pd	Guru Tetap
7.	O	Chusnul Khotimah, S.Pd	Guru Tetap
8.	R	Shofiyatul Hilmah, SS	Guru Tetap



1	2	3	4
9.	S	Erwanda Safitri, S.Th.I	Guru Tetap
10.	U	Siti Khoiriyah, S.Pd	Guru Tetap
11.	V	Kirana Asya Riadi, S.Pd	Guru Tetap
12.	Y	Luluk Ibanah, S.Pd.I	Guru Tetap
13.	Z	Iva Shofia, S.Pd	Guru Tetap
14.	AA	Ekulia Setyaning Wardani, S.Pd	Guru Tetap
15.	AB	Widjida Dwi Purwati, S.Pd	Guru Tetap
16.	AC	Siti Hamidah, S.Pd.I	Guru Tetap
17.	AE	Dewi Humairo', A.Md	Tata Usaha
18.	AF	Sri Ningsih	Tata Usaha

## B. Penyajian dan Analisis Data

Pada setiap penelitian, penyajian dan analisis data menjadi hal yang sangat penting. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data digunakan untuk membuat informasi hasil penelitian yang mudah dipahami. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan data dengan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh gambaran mengenai informasi terkait pola kehidupan Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS Siswa kelas IX A MTs ASHRI Jember. Penyajian dan Analisis data dalam penelitian ini diuraikan oleh penulis secara deskriptif yakni sebagai berikut :

## **1. Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI**

### **a. Interaksi Sosial Antar Santri dengan Santri dan Santri dengan Guru**

Gambaran kehidupan sehari-hari santri seperti proses interaksi antar warga pesantren dan sekitarnya di pondok pesantren merupakan bagian dari kehidupan sosial. Kunci dari kehidupan sosial adalah interaksi sosial dalam bermasyarakat, oleh sebab itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama sebagaimana sering kita dengar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sebab saling membutuhkan satu sama lainnya. Kehidupan sosial Santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI merupakan hubungan sosial yang dinamis dan harmonis, baik antara santri dengan sesama santri maupun antara santri dengan para guru.

Salah satu contoh gambaran kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI adalah saling membantu, saling memberi, dan saling bertegur sapa. Sebagaimana santri dikenal memiliki karakter baik hati dan suka menolong. Dalam kehidupan sehari-hari, santri selalu berusaha untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Mereka menjalani prinsip tolong-menolong sebagai bagian dari ajaran moral dan agama yang mereka pelajari di pesantren. Sikap baik hati dan kerelaan untuk membantu orang lain ini menjadikan santri teladan dalam masyarakat, menunjukkan bahwa kebaikan dan kepedulian adalah inti dari kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga tentang nilai-nilai

kemanusiaan yang penting dalam membangun komunitas yang saling mendukung.

Dilihat dari kehidupan sehari-harinya, mereka hampir tidak pernah beraktivitas sendiri bahkan berjalan pun pasti mereka akan identik untuk berjalan bersama-sama. Mulai bangun tidur yang kemudian mereka pergi untuk mandi dan sebagainya, sudah dapat dilihat di sana bahwa mereka banyak membantu satu sama lainnya misalnya ketika salah satu diantaranya kehabisan kebutuhan mandinya maka mereka akan saling memberi, dan juga ketika diantaranya merasa barangnya ketinggalan maka mereka akan saling membantu dengan mengambilkannya atau meminjamkan miliknya. Begitupun ketika makan, mereka akan selalu makan bersama dengan saling berbagi makanan yang mereka miliki. Dan itu juga berlaku di setiap kondisi mereka baik ketika di dalam kamar, diluar kamar, di lingkungan pesantren, bahkan di lingkungan madrasah. Bahkan tidak berhenti dari sekadar saling membantu dan memberi, mereka juga saling bekerja sama dalam segala aktivitas dan keadaan. Mulai dari kewajiban yang mengharuskan bekerja sama seperti piket kebersihan pondok dan madrasah, ataupun yang tidak diharuskan tapi mereka selalu berprinsip untuk bekerja sama seperti dalam merawat temannya yang sedang sakit satu sama lainnya.<sup>75</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan Kurnia Ayu selaku salah satu santri, yang tertuang pada kutipan hasil wawancara dibawah ini :

---

<sup>75</sup> Observasi di PPI ASHRI, 02 Maret 2024.

“Interaksi yang terjalin antara santri dengan santri sangatlah baik, contohnya saja seperti ketika salah satu santri memiliki makanan maka makanan itu tidak akan dimakan sendiri melainkan akan kita makan bersama, bahkan ketika kita saling membutuhkan kita akan saling membantu sebab kita sama-sama jauh dari orang tua contohnya saja seperti ketika ada yang sakit, pasti kita sebagai teman akan saling mengasihi, merawat dan menjaganya sampai kondisinya kembali pulih dan sehat.”<sup>76</sup>

Aktifitas-aktifitas seperti ini merupakan bentuk-bentuk cara berinteraksi sosial dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI. Sehingga kita dapat ketahui bersama bahwa dalam kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI senantiasa selalu terjadi komunikasi dan kontak sosial.

Kehidupan sosial dalam proses interaksi santri juga tidak hanya pada hubungan santri dengan santri, namun juga antara santri dengan para guru. Guru merupakan tokoh utama yang menjadi *Role model* dalam berinteraksi sosial, guru sangat diperlukan dalam memberikan pembinaan dan pengetahuan terhadap santrinya. Oleh sebab itu, hubungan antara guru dengan santri sangatlah terjaga baik dan erat. Dalam hal ini tidak akan suatu kehidupan dalam lembaga pesantren tanpa keberadaan santri dan guru, hubungan guru dengan santrinya juga bukan sebatas pada hubungan antara guru dan murid, namun lebih dari itu hubungan timbal balik dimana santri akan menganggap guru-gurunya sebagai orang tuanya dan sebaliknya guru akan menganggap santri sebagai anak yang Allah titipkan untuknya agar selalu dilindungi dan disayangi.

---

<sup>76</sup> Kurnia Ayu, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2024.

Hal ini kemudian diperjelas oleh Lessy selaku salah satu santri, ia menyatakan bahwa :

“Kami di pondok pesantren sangat menjaga hubungan baik dengan guru-guru kami, sebab kami selalu diingatkan betapa kami diharuskan untuk bersopan-santun, taat dan patuh pada guru-guru kami, tradisi kami di pesantren membahasakan guru kami mulai dari sebutan Kiai, Nyai, Gus, Neng, dan juga ustadz-ustadzah. Para guru kami betapa sangat peduli dengan kami, sebab ketika kami ada masalah pasti kami akan mengadu pada guru, dan guru kami akan memberikan nasihat kepada kami. Sehingga tidak heran jika kami sangat menjaga hubungan baik ini dengan beliau-beliau nya. Ketika kami sedang bersama guru baik itu ketika di dalam pesantren, di madrasah, ataupun di sekitarnya, kami selalu menjaga sebaik-baiknya perangai mulai dari mengucapkan salam ketika guru datang, menundukkan sedikit badan dan kepala untuk salam penghormatan kepada guru, dan juga sopan santun dalam perkataan maupun perbuatan.”<sup>77</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Faura, salah satu santri yang lain di pondok pesantren ASHRI, sebagai berikut :

“Kami sangat menjaga dengan baik interaksi kami sebagai murid dengan guru-guru kami, ketika guru datang di kelas/tempat belajar, kami selalu mengucapkan salam dan memberikan salam penghormatan dengan cara berdiri. Ketika guru-guru kami lewat sedangkan kami sedang berjalan juga, maka kami akan menepi dan menunduk serta mendahulukan beliau dahulu. Kami tidak akan berani berbicara dahulu sebelum guru kami bicara, kecuali kami butuh untuk berbicara dahulu maka kami akan meminta izin terdahulu dan berbicara secara sopan santun. Sehingga dengan adanya kami yang berusaha menjaga interaksi ini dengan guru-guru kami, maka tidak diherankan bahwa guru-guru kami lebih baik dari kami dalam berinteraksi kepada kami, guru-guru kami selalu memberikan respon terbaik untuk kami selaku santrinya”<sup>78</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu bahwasanya interaksi antara santri dengan guru-gurunya sangat terjaga dengan baik dan sangat terikat dengan tradisi

<sup>77</sup> Lessy, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2024.

<sup>78</sup> Faura, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2024.

pondok pesantren.<sup>79</sup> Hasil dokumentasi tersebut termuat pada gambar dibawah ini :



**Gambar 4.1**  
Santri menunduk ketika lewat<sup>80</sup>



**Gambar 4.2**  
Santri menepi ketika guru lewat<sup>81</sup>

#### **b. Interaksi Sosial Antar Kelompok Organisasi, Umur dan Suku**

Pada saat observasi peneliti juga menemukan bahwa kehidupan sosial santri di pondok pesantren sangat bermacam-macam, artinya tidak hanya sekadar antara individu dengan individu namun juga antara individu dengan kelompok, dan juga kelompok dengan kelompok. Interaksi kelompok antar kelompok di pondok pesantren ASHRI ini terlihat sangat baik walaupun pastinya ada sedikit kekurangannya, namun hal ini tidak begitu mengganggu terhadap interaksi mereka.<sup>82</sup> Sebagaimana hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan salah satu santri bernama Naswa, sebagai berikut :

“Di pondok ASHRI ini terdapat beberapa kelompok organisasi seperti sekelompok anak hadrah dan sekelompok anak mars, hubungan antara kelompok ini sangatlah baik sebagaimana yang kita ketahui bahwa

<sup>79</sup> Observasi di PPI ASHRI, 02 Maret 2024.

<sup>80</sup> Dokumentasi di Madrasah dan Ponpes ASHRI, 02 Maret 2024.

<sup>81</sup> Dokumentasi di Madrasah dan Ponpes ASHRI, 03 Maret 2024.

<sup>82</sup> Observasi di PPI ASHRI, 02 Maret 2024.

dalam kegiatan mars atau yang biasa dikenal paduan suara itu sangat fokus pada pengolahan dan keterampilan suara, sehingga ketika kelompok mars butuh dengan ilmu lain atau bahkan ilmu-ilmu baru terkait keterampilan suara maka kelompok hadrah ini yang selalu saling membantu untuk suksesnya latihan anak mars dalam pengolahan dan keterampilan suara. Mereka juga selalu saling *support* antara kelompok satu dengan lainnya, sehingga hampir tidak pernah mereka merasa tersaingi satu antara lain walaupun dalam kelompok yang berbeda.”<sup>83</sup>

Pondok Pesantren juga selalu terkenal dengan tempat berkumpulnya seorang anak yang akan belajar agama dari berbagai penjuru, berbagai usia, berbagai kelompok, bahkan berbagai suku. Sehingga dipastikan dengan adanya perbedaan-perbedaan ini, mereka akan memiliki sikap dan tindakan yang beragam ketika saling berinteraksi. Sikap dan tindakan yang terjadi dalam interaksi ketika didapati perbedaan suku itu sangatlah beragam, tidak sedikit mereka sangat senang dan berperilaku baik sebab memiliki teman dari berbagai kalangan suku, namun tidak jarang juga terkadang masih ada mereka yang memanfaatkan perbedaannya untuk keuntungannya sendiri dan merugikan pihak lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lessy selaku salah satu santri, ia mengatakan bahwa :

“Kami di sini terdiri kebanyakan dari suku Jawa dan Madura, sehingga kami memiliki tradisi, kebiasaan, dan bahasa yang berbeda satu sama lainnya. Namun kami sangatlah senang dan bangga bisa sama-sama berkumpul di sini untuk bisa saling berbagi pengalaman dan cerita terkait dengan keunikan suku kami, sehingga kami yang dulu tidak tahu dan penasaran dengan suku lain kini dapat saling bertukar informasi dan pengalaman. Hampir semua santri di sini tidak ada yang membedakan sikap dan tindakannya jika berbeda suku sebab kita semua selalu bersama, tidak ada suku Jawa dengan perkumpulannya sendiri dan begitupun suku Madura tidak dengan perkumpulannya sendiri. Namun ada sedikit dari mereka yang terkadang meresahkan sebab memanfaatkan bahasa sukunya

<sup>83</sup> Naswa, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2024.

kepada mereka yang beda suku dan masih belum paham bahasa suku tersebut, sehingga terkadang mereka memanfaatkan untuk mengejek atau bergurau yang kurang baik dengan bahasanya mereka.”<sup>84</sup>

Terkait hal tersebut kemudian diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa interaksi antar santri dari berbagai usia dan organisasi sangat beragam sikap dan tindakannya. Dengan adanya perbedaan usia dan organisasi ini tidak jauh beda dengan sikap dan tindakan mereka kepada yang berbeda sukunya. Mereka yang walaupun beragam usianya, namun sangat berhubungan dengan sangat baik. Yang lebih tua selalu menyayangi yang lebih muda, sebaliknya yang lebih muda menghormati yang lebih tua sehingga mereka hidup di sana selalu beriringan dengan saling melengkapi satu sama lainnya. Bahkan yang biasanya di pondok memang terkenal dengan berbagai tradisi dan kebiasaan yang beda, maka tidak jarang bahwa mereka yang lebih tua selalu mengajari apa yang belum mereka ketahui bahkan terkait dengan cara mencuci baju, dan melipatnya sehingga pastilah mereka yang lebih muda merasa selalu diperhatikan.<sup>85</sup> Hanya saja kekurangannya, masih tidak jarang bahwa biasanya yang lebih tua merasa lebih harus dipatuhi perintahnya walaupun itu bukan sesuai koridornya yang tepat. Sehingga pasti yang lebih muda akan merasa kecewa, kesal, dan tertindas sebab mereka selalu diperintah tanpa tau kondisi dan keadaannya yang tepat.

---

<sup>84</sup> Kurnia Ayu, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2024.

<sup>85</sup> Observasi di PPI ASHRI, 02 Maret 2024.



Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut tentu banyak dampak yang terjadi terhadap interaksi antara santri, baik dampak positif bahkan dampak negatif. Namun dampak positif lebih banyak terlihat sebab dilihat dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut mereka lebih terikat persaudaraannya, mereka lebih tertantang untuk saling membantu dan memberi satu sama lainnya.<sup>86</sup> Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu santri bernama Naswa, sebagai berikut :

“Saya sendiri sebenarnya berasal dari Bali yang mana saya benar-benar tidak paham sekali terkait dengan suku Jawa dan suku Madura, sebab saya di sini merupakan suku minoritas yang ada di pondok. Maka itu menjadi tantangan untuk saya supaya bisa saling berbagi pengalaman dan lebih terikat persaudaraannya dengan mereka, mereka juga ternyata banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran tanpa melihat saya dari suku mana, sehingga dengan adanya ini semua yang menjadikan kami sadar bahwa perbedaan itu sangatlah indah.”<sup>87</sup>

Interaksi antar suku, antar usia, bahkan antar organisasi ini dapat berjalan baik dan bisa selalu hidup rukun sebab sistem kekerabatan santri yang selalu dijaga baik dan dilestarikan. Sebagaimana hasil observasi peneliti bahwa mereka selalu hidup berdampingan sebab mereka saling membutuhkan satu sama lainnya, sehingga tidak ada mereka yang memandang bahwa mereka hanya bisa berteman dan hidup dengan suku, usia bahkan kelompok tertentu. Hal ini juga didukung sebab mereka di pesantren selalu diingatkan bahwasanya mereka adalah makhluk yang sama di sisi Allah, Makhluk yang dipandang bukan dari perbedaan suku, usia, maupun kelompok. Namun makhluk yang dipandang dari perbedaan takwanya, sehingga sebab ini juga mereka selalu saling menghargai satu

---

<sup>86</sup> Observasi di PPI ASHRI, 02 Maret 2024.

<sup>87</sup> Lessy, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 Maret 2024.

sama lainnya dan jarang sekali akan membedakan temannya sebab adanya perbedaan suku, usia, ataupun kelompoknya. Mereka juga selalu saling memaafkan jika ada kesalahan diantara mereka sehingga sistem kekerabatan mereka di pondok ini sangat terjaga dengan baik.<sup>88</sup>

## **2. Proses Pemanfaatan Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai Sumber Belajar IPS**

Dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini :

### **a. Perencanaan Pembelajaran dengan Memanfaatkan Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai Sumber Belajar IPS**

Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan untuk mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam memanfaatkan Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar, perencanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap, diantaranya: mengidentifikasi potensi lingkungan sekitar yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, menyesuaikan objek atau fenomena lingkungan dengan kompetensi dasar dan materi pembelajaran, serta membuat rencana

---

<sup>88</sup> Observasi di MTs ASHRI, 02 Maret 2024.

pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini akan diuraikan di bawah ini :

Langkah pertama dalam perencanaan pemanfaatan Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar dilakukan dengan mulai mengidentifikasi potensi lingkungan Pondok Pesantren ASHRI yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.<sup>89</sup> Pernyataan tersebut diperjelas oleh pendapat Ibu Kirana Selaku Guru IPS di kelas IX A yang menyatakan bahwa :

“Latar belakang yang membuat saya memanfaatkan lingkungan pondok pesantren adalah sebab kurangnya keaktifan siswa dalam menelaah materi yang disampaikan dari buku yang menjadi pegangan karena terlalu abstrak jika ditelaah di tingkat pendidikan menengah pertama sehingga harus ada sumber belajar yang mereka bisa pahami dan telaah dengan mudah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka kemudian saya menggunakan lingkungan sekitar sekolah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Salah satu lingkungan sekitar sekolah yang memiliki potensi untuk dapat digunakan sebagai sumber belajar variasi adalah lingkungan pondok pesantren yang kebetulan dibawah naungan satu yayasan yang sama dengan sekolah ini, sehingga pertama kali saya berfikir untuk memberikan mereka sumber belajar yang variasi maka saya menemukan bahwa kehidupan sosial santri dapat dijadikan sumber belajar yang akan mudah dipahami dan mampu ditelaah oleh siswa, sebab mereka siswa yang ada di bangku sekolah ini juga merupakan santri yang juga berada dalam pondok pesantren ini”<sup>90</sup>

Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh pendapat Ibu Nurul selaku Kepala Madrasah MTs ASHRI yang menyatakan bahwa :

“Selain setiap awal tahun pelajaran baru dimulai, kami selalu rutin mengadakan rapat setiap bulannya bersama semua guru di madrasah. Di dalam rapat tersebut saya selalu memperingatkan semua guru agar dapat menciptakan dan mengembangkan metode belajar, bahan ajar dan juga sumber belajar yang variasi serta menyenangkan selama proses pembelajaran. Terutama untuk bisa selalu menyesuaikan

---

<sup>89</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

<sup>90</sup> Ibu Kirana, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 09 Maret 2024.

dengan tepat antara karakteristik pembelajaran, lingkungan sekitar siswa, dan kebutuhan siswa sehingga mampu mencapai tujuan belajar yang lebih efektif tanpa siswa merasa bosan. Saya juga selalu mengingatkan kepada semua guru agar bisa memanfaatkan dengan optimal potensi lingkungan yang dimiliki madrasah dan sekitarnya terutamanya lingkungan pondok pesantren yang berada dalam satu naungan yayasan, sehingga ini akan sangat membantu guru untuk mengoptimalkan sumber belajar siswa dan membantu siswa memahami pelajaran dengan mudah sebab adanya contoh yang nyata dan dapat langsung dirasakannya”<sup>91</sup>

Pernyataan ini kemudian diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa sekolah ini berada dalam satu naungan yayasan, sehingga menjadikan guru mudah untuk mengidentifikasi potensi lingkungan pondok pesantren yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS.<sup>92</sup>

Langkah selanjutnya dalam perencanaan pemanfaatan lingkungan pondok pesantren sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan menyesuaikan objek lingkungan pondok pesantren dengan kompetensi dasar dan materi mata pelajaran yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pernyataan tersebut kemudian diperjelas oleh Ibu Kirana bahwa beliau menyatakan:

“Lingkungan Pondok Pesantren memiliki banyak ragam potensi yang unik. Potensi yang dimiliki oleh lingkungan Pondok Pesantren ini salah satunya adalah berkaitan dengan Pola Kehidupan Sosial Santri yang ternyata cocok dan lebih tepat dijadikan tambahan sumber belajar IPS dalam materi interaksi ruang antarnegara terhadap kehidupan sosial di kelas IX”<sup>93</sup>

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Ibu Nurul yang menyatakan bahwa :

---

<sup>91</sup> Ibu Nurul, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 Maret 2024.

<sup>92</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

<sup>93</sup> Ibu Kirana, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 09 Maret 2024.

“Pola kehidupan sosial santri dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS sebab potensi lingkungan pondok pesantren yang dimiliki sangat jarang ditemui di sekolah-sekolah yang tidak satu naungan dengan Pondok Pesantren. Berhubung semua siswa yang berada di sekolah ini merupakan santri yang juga berada di pondok ini maka akan sangat mendukung apabila kehidupan sehari-hari mereka di pondok dapat disambungkan dan dimanfaatkan untuk sumber belajar terutama pada materi interaksi ruang antarnegara terhadap kehidupan sosial pada pembelajaran IPS. Terlebih lagi sebab adanya sumber belajar yang faktual tersebut mereka akan lebih merasakan kemudahan untuk menelaah pembelajaran”<sup>94</sup>

Langkah selanjutnya dalam perencanaan pemanfaatan lingkungan pondok pesantren sebagai sumber belajar adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).<sup>95</sup> Hal ini kemudian didukung oleh pernyataan Ibu Kirana bahwa :

“Setelah beberapa langkah yang telah dilakukan, kemudian selanjutnya saya membuat RPP yang memuat pola kehidupan sosial santri sebagai sumber belajarnya, ketika saya membuat RPP juga harus menyesuaikan antara sumber belajar yang saya pilih dengan materi yang akan saya ajarkan. Serta tidak lupa memadukan antara strategi dan metode pembelajaran yang tepat guna menunjang proses pembelajaran”<sup>96</sup>

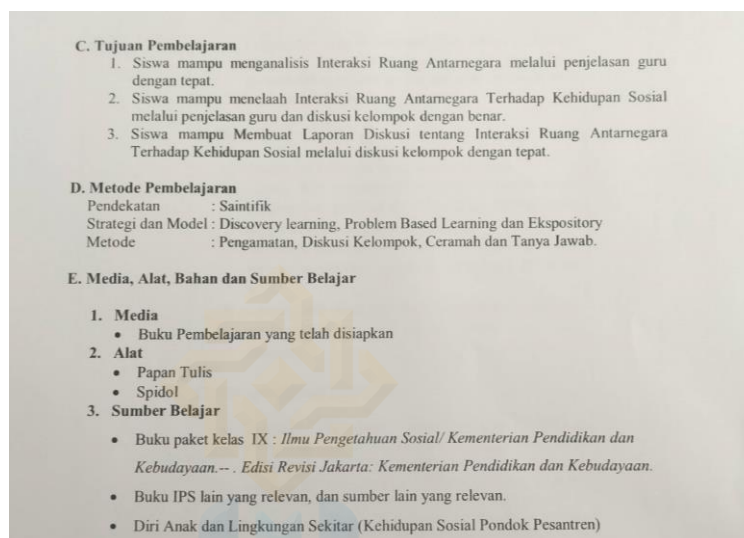
Pernyataan tersebut kemudian dikuatkan dengan dokumentasi RPP mata pelajaran IPS yang dibuat oleh Ibu Kirana, yang mana RPP yang dibuat menggunakan sumber belajar berupa lingkungan sekitar sekolah yaitu pola kehidupan sosial santri dengan menggunakan strategi dan metode ekspositori, *Discovery learning* dan PBL. Dokumentasi RPP dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

---

<sup>94</sup> Ibu Nurul, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 Maret 2024.

<sup>95</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

<sup>96</sup> Ibu Kirana, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 09 Maret 2024.



**Gambar 4.3**  
**RPP dengan memanfaatkan Sumber Belajar Pola**  
**Kehidupan Sosial Santri.<sup>97</sup>**

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan tersebut ke kelas atau sebaliknya dengan membawa siswa ke lingkungan secara langsung. Di dalam tahap perencanaan yang sudah dirancang sebelumnya sudah guru tentukan terkait metode pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dengan metode yang pertama, yaitu guru membawa lingkungan tersebut ke kelas.<sup>98</sup> Hal ini kemudian diperjelas dengan pernyataan Ibu

Kirana :

“Pola kehidupan sosial santri ini saya kaitkan dengan materi yang saya ajarkan untuk dimanfaatkan menjadi sumber belajar, cara yang saya gunakan ini dilakukan melalui pengenalan kepada siswa ketika di dalam kelas melalui penjelasan dan metode diskusi pemecahan masalah”<sup>99</sup>

<sup>97</sup> Dokumentasi di MTs ASHRI, 18 Maret 2024.

<sup>98</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

<sup>99</sup> Ibu Kirana, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 09 Maret 2024.

Pernyataan ini kemudian didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi oleh peneliti bahwasanya guru dalam materi Interaksi ini memanfaatkan sumber belajar menggunakan pola kehidupan sosial santri. Guru mengaitkan materi tersebut dengan sumber belajar secara faktual melalui strategi ekspositori dengan metode ceramah dan tanya jawab, kemudian didukung melalui strategi PBL dengan metode diskusi pemecahan masalah.<sup>100</sup>

Pemanfaatan metode ceramah dan tanya jawab ini berfungsi untuk mengoptimalkan penggunaan berbagai sumber belajar dengan menyusun, menyaring, dan menyampaikan informasi secara efektif dan efisien, serta memfasilitasi pemahaman siswa melalui penjelasan yang terstruktur dan terarah. Metode ini kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana istilah interaksi dan kehidupan sosial secara faktual sebagaimana yang dilihat dalam kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat sendiri di lingkungan sekitar mereka sendiri. Tidak berhenti dari hal itu, metode ini juga dimanfaatkan supaya guru dapat menjelaskan kepada siswa terkait sumber belajar yang mendukung mereka agar lebih mudah memahami dan menelaah materi yang disertai dengan contoh faktual bukan hanya sebatas pada materi dan contoh yang abstrak sehingga lebih sulit ditelaah dan dipahami oleh siswa. Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh Ibu Kirana melalui hasil wawancara dibawah ini :

---

<sup>100</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.



“Metode ceramah ini, saya manfaatkan sebagai perantara atau alat untuk menyalurkan dan menjelaskan sumber belajar tentang interaksi dan kehidupan sosial. Sehingga metode ini membantu berhasilnya sumber belajar untuk dimanfaatkan sehingga dapat mendukung suasana belajar menjadi efektif dan siswa lebih aktif. Serta menjadikan tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai melalui siswa yang aktif dan mengetahui secara faktual terkait interaksi dan kehidupan sosial”<sup>101</sup>

**b. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Memanfaatkan Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai Sumber Belajar IPS**

Pelaksanaan pembelajaran IPS di dalam kelas dengan pemanfaatan sumber belajar pola kehidupan sosial santri ini melalui beberapa langkah kegiatan yaitu diantaranya : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini kemudian dijelaskan oleh Ibu kirana bahwa :

“Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama bahwasanya RPP ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang mana selalu saya buat sebelum terlaksananya pembelajaran, dengan tujuan agar proses pembelajaran ini terstruktur dan terarah. Jadi dalam pemanfaatan sumber belajar ini sebelum dilaksanakan, maka saya buat RPP juga dengan beberapa langkah kegiatan sehingga nanti proses pembelajaran dapat terarah dan berjalan dengan terstruktur. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini ada beberapa kegiatan diantaranya : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup”<sup>102</sup>

Pada pelaksanaan kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat dideskripsikan sebagai berikut:<sup>103</sup>

1. Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa.

<sup>101</sup> Ibu Kirana, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 09 Maret 2024.

<sup>102</sup> Ibu Kirana, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 09 Maret 2024.

<sup>103</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.



2. Guru Memeriksa kehadiran peserta didik.
3. Peserta didik bersama guru mengondisikan kelas.
4. Guru memberi motivasi kepada peserta didik.
5. Guru menanyakan tentang materi pembelajaran berkaitan dengan materi pokok hari ini (interaksi ruang antarnegara terhadap kehidupan sosial)
6. Peserta didik menerima informasi tentang topik dan tujuan pembelajaran dari guru.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu siswi kelas IX A bernama Maharani, yang menyatakan :

“Sebelum pembelajaran dimulai, biasanya kami berdoa bersama dahulu dan kemudian bu guru memeriksa daftar hadir, selain itu bu guru juga mengondisikan murid di kelas agar benar-benar siap untuk mengikuti pelajaran”<sup>104</sup>

Sebelum menginjak pada kegiatan inti, guru juga akan selalu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih semangat dan tidak mudah berputus asa, ini dilakukan juga agar yang pertama kali mereka dengar bukan tentang materi langsung sehingga hal ini diharapkan dapat mengurangi rasa jenuh siswa.<sup>105</sup> Sebagaimana pernyataan yang disampaikan Ibu Kirana, sebagai berikut :

“Sebelum kegiatan inti penyampaian materi pembelajaran, selain saya harus mengondisikan siswa di kelas, saya biasanya tidak lupa akan memberikan motivasi kepada mereka agar lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran, terlebih lagi mereka adalah anak pondok yang kesehariannya sudah padat dengan aktivitas belajar dan

---

<sup>104</sup> Maharani, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Maret 2024.

<sup>105</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

ibadahnya sehingga ini diharapkan dapat menjadi pengingat mereka agar senantiasa semangat”<sup>106</sup>

Kemudian pernyataan ini didukung oleh pendapat Faza yang merupakan salah satu siswi di kelas IX A juga, yang menyatakan :

“Sebelum pembelajaran dimulai, biasanya bu guru juga selalu memberikan motivasi dahulu kepada kami agar kami tidak mengantuk dan bosan serta malas untuk mengikuti pelajaran, dan setelah itu barulah bu guru akan menyampaikan materi apa yang akan dipelajari kita hari ini dan kemudian akan menanyakan kepada murid-murid yang bisa menjawab terkait apa yang dimaksud dengan yang kita pelajari sekarang”<sup>107</sup>

Hal tersebut kemudian diperkuat dengan hasil dokumentasi RPP yang di dalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Hasil dokumentasi RPP terlihat pada **lampiran 2**.

Kemudian menginjak pada kegiatan inti dimana pada langkah pembelajaran ini adalah inti dari penyampaian materi dan pemanfaatan sumber belajar. Proses memanfaatkan lingkungan sekolah berupa kehidupan sosial santri ini menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah dan Tanya jawab serta diskusi pemecahan masalah (PBL). Guru akan menjelaskan materi yang dipelajari melalui metode ceramah dan tanya jawab terkait interaksi dan kehidupan sosial, sedangkan siswa diminta oleh guru untuk fokus dan memperhatikan apa yang guru sampaikan dalam pembelajaran tersebut.<sup>108</sup> Hal tersebut kemudian dijelaskan melalui pernyataan Ibu Kirana, sebagai berikut :

“Pada materi Interaksi Ruang Antarnegara terhadap kehidupan sosial ini, saya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab agar

<sup>106</sup> Ibu Kirana, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 09 Maret 2024.

<sup>107</sup> Faza, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Maret 2024.

<sup>108</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

siswa dapat memperhatikan dengan jelas terkait apa yang dimaksud interaksi dan kehidupan sosial. Sebagai seorang guru yang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk sumber belajar maka ketika saya menjelaskan terkait materi yang ada di buku kemudian saya kaitkan dengan kehidupan sosial santri yang mereka saling rasakan di pondok, ini merupakan pemanfaatan sumber belajar dengan cara membawanya ke kelas. Kemudian ketika saya memberikan penjelasan kepada mereka terkait materi dengan contoh abstrak yang ada di buku kemudian akan saya munculkan dengan contoh faktual yang bisa dilihat dan dirasa oleh siswa sendiri dari kehidupan sosial santri yang ada di pondok, sebab semua siswa yang berada di madrasah ini adalah santri di pondok ini. Selanjutnya saya akan memberi kesempatan kepada mereka bertanya terkait apa yang belum mereka dapat dan pahami sehingga kemudian saya beri penjelasan tambahan kembali ”<sup>109</sup>

Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh pendapat Nuris selaku siswa kelas IX A, yang menyatakan :

“Ketika pembelajaran materi interaksi ruang antarnegara terhadap kehidupan sosial, Bu guru mengajar dengan cara menjelaskannya kepada kami, bu guru mengaitkan apa yang ada di materi buku dengan kehidupan nyata yang dirasa dan dialami diri kita semua. Sehingga itu lebih mudah kami pahami kemudian juga kami diberi kesempatan untuk bertanya terkait apa yang belum kita pahami”<sup>110</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi bahwa guru menerangkan materi yang tertuang pada gambar dibawah ini :



**Gambar 4.4**  
**Guru menerangkan materi pokok<sup>111</sup>**

<sup>109</sup> Ibu Kirana, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 09 Maret 2024.

<sup>110</sup> Nuris, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Maret 2024.

<sup>111</sup> Dokumentasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

Setelah guru selesai menerangkan materi serta tanya jawab terkait materi pokok tentang interaksi dan kehidupan sosial dalam materi interaksi ruang antarnegara terhadap kehidupan sosial. Selanjutnya guru membagi siswa agar membentuk beberapa kelompok.<sup>112</sup> Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi tentang pembagian kelompok yang tertuang pada gambar dibawah ini :



**Gambar 4.5**  
**Guru membentuk kelompok<sup>113</sup>**

Setelah semua siswa terbentuk dalam kelompok, selanjutnya Guru meminta siswa untuk merumuskan pertanyaan dahulu terkait hal-hal yang belum dipahami dan hal-hal yang ingin diketahui dari penjelasan guru. Kemudian Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk menuliskan rumusan masalahnya. Setelah semua rumusan pertanyaan sudah tertulis, Guru kemudian meminta siswa mendiskusikan jawabannya dalam setiap kelompok. Dengan berdiskusi siswa diminta untuk mengumpulkan informasi atau data

---

<sup>112</sup>Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

<sup>113</sup> Dokumentasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dari berbagai sumber, seperti buku serta referensi dari lingkungan sekitar khususnya lingkungan pondok pesantren. Saat berlangsungnya proses diskusi, sangat terlihat bahwa siswa sangat antusias dan lebih aktif dalam melakukan diskusi dalam kelompoknya.<sup>114</sup> Hal tersebut kemudian didukung oleh pernyataan Nazila selaku siswa kelas IX A, sebagai berikut:

“Pembelajaran kali ini sangat menyenangkan dan tidak membuat mengantuk, sebab dengan berdiskusi kami diminta untuk bisa memecahkan masalah dengan bersama-sama sehingga kami bisa saling membantu satu sama lain. Ketika kami berdiskusi dengan adanya sumber belajar melalui lingkungan sekitar, ini juga menjadikan kami lebih mudah untuk mencari referensi sebab tidak hanya berpaku pada buku paket yang lebih sulit ditelaah sebab lebih banyak pemahaman dan contoh yang tidak nyata”<sup>115</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi tentang diskusi kelompok yang tertuang pada gambar dibawah ini :



**Gambar 4.6**

**Diskusi Siswa dalam kelompok<sup>116</sup>**

Setelah berjalannya proses diskusi yang dilakukan semua kelompok, kemudian guru meminta dan mempersilahkan untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas secara

<sup>114</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

<sup>115</sup> Nuris, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Maret 2024.

<sup>116</sup> Dokumentasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

bergantian sesuai urutan nomor kelompoknya. Kemudian guru juga meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan atas hasil simpulan kelompok yang mempresentasikan.<sup>117</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan dokumentasi dibawah ini :



**Gambar 4.7**  
**Diskusi Siswa dalam kelompok<sup>118</sup>**

Setelah semua kelompok sudah maju dan mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas, kemudian dilanjutkan oleh guru untuk memberikan kesimpulan terkait proses dan hasil diskusi yang telah dilakukan. Selanjutnya menginjak kegiatan penutup, guru memberikan kesempatan kembali kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan memberikan penjelasan serta penguatan atas pertanyaan yang disampaikan. Guru selanjutnya juga meminta siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan

<sup>117</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

<sup>118</sup> Dokumentasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.



penguasaan materi dan sumber belajar yang digunakan. Kemudian barulah ditutup dengan doa dan salam.<sup>119</sup>

Hal tersebut kemudian dijelaskan melalui pernyataan Ibu Kirana, sebagai berikut :

“Proses pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan yaitu pola kehidupan sosial santri sebagai sumber belajar benar-benar sangat memberikan perbaikan dan kesan yang berbeda kepada siswa. Hal ini terlihat dari mulai awal proses pembelajaran ketika saya menjelaskan materi dengan mengaitkan sumber belajar tersebut, mereka secara otomatis lebih cepat memahami bahkan bersahutan untuk memberikan contoh atau kejadian yang berkaitan dengan yang dimaksud. Terlebih lagi ketika proses diskusi dalam kelompok mereka terlihat lebih aktif dan kritis, sebab mereka benar-benar mengerjakan secara bersama sehingga terpecahkan masalah yang harus dicari jawabannya. Bahkan pada saat presentasi mereka benar-benar kompak untuk maju ke depan dan saling bergantian satu sama lain untuk menyampaikan dan menjelaskan hasil diskusinya”<sup>120</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama

Maharani selaku siswa kelas IX A yang menyatakan bahwa :

“Saya merasa lebih *enjoy* dan lebih mudah memahami dalam proses pembelajaran kali ini, karena Bu Kirana dalam menerangkan materi ini benar-benar mengaitkan materinya dengan kehidupan nyata atau contoh yang nyata. Saya juga merasa lebih bisa berfikir kritis sebab harus memecahkan masalah dalam diskusi kelompok”<sup>121</sup>

Hal tersebut diperkuat juga oleh pernyataan Faza siswa kelas

IX A yang menyatakan bahwa :

“Saya sangat merasa senang dengan proses pembelajaran yang ringan dipahami seperti sekarang ini, sebab sejauh saya belajar yang hanya terpaku pada materi buku itu sangat sulit untuk dipahami sebab bukan hal yang nyata dan belum pernah kami alami sehingga kami akan kesulitan untuk menelaah dan akan cepat merasa bosan, Jadi dengan adanya Bu Kirana memanfaatkan pola kehidupan sosial santri ini menjadikan kami mudah untuk menelaah terkait materi yang

<sup>119</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

<sup>120</sup> Ibu Kirana, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 09 Maret 2024.

<sup>121</sup> Maharani, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Maret 2024.

dimaksud namun dipahami sebab dikaitkannya dengan hal nyata dalam kehidupan kami sebenarnya”<sup>122</sup>

**c. Evaluasi Proses Pembelajaran dengan Memanfaatkan Sumber Belajar Berupa Pola Kehidupan Sosial Santri**

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses kegiatan pembelajaran. Evaluasi pada pembelajaran IPS digunakan untuk menilai seberapa jauh penguasaan pemahaman yang telah dikuasai oleh siswa dan mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, selain itu evaluasi ini digunakan untuk melihat keberhasilan penggunaan pola kehidupan sosial santri sebagai sumber belajar. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pola kehidupan sosial santri sebagai sumber belajar pada materi interaksi ruang antarnegara terhadap kehidupan sosial ini, menggunakan evaluasi jenis non tes melalui penilaian diskusi kelompok.<sup>123</sup> Hal ini kemudian dijelaskan oleh pernyataan Ibu Kirana, sebagai berikut :

“Evaluasi yang saya gunakan untuk penilaian pembelajaran dengan menggunakan pola kehidupan sosial santri sebagai sumber belajar adalah penilaian diskusi kelompok. Dari proses diskusi siswa tersebut, saya dapat menilai bagaimana siswa mampu bekerja sama di dalam kelompoknya, mampu mengembangkan kreatifitasnya, dan juga memperlihatkan kekompakannya. Selain itu dalam diskusi kelompok tersebut, saya juga bisa menilai seberapa jauh kemampuan setiap siswa memberikan pendapatnya terkait materi ini, sebab dalam diskusi ini saya mengharuskan setiap individu memberikan pendapat dan jawabannya. Saya sebagai seorang guru IPS mereka di sini memang lebih menyukai menilai sebuah proses mereka daripada hasil akhir tugas yang saya berikan kepada mereka, sebab tidak dapat dipungkiri ketika mereka diberi tugas tidak semuanya murni dari jawaban dan kerja keras mereka sendiri, pasti akan didapati bahwa

<sup>122</sup> Faza, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Maret 2024.

<sup>123</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.



mereka akan saling bekerja sama untuk mengerjakannya apalagi mereka tinggal dalam satu tempat yaitu di pondok. Sehingga, ini yang melatarbelakangi saya untuk juga menggunakan penilaian diskusi kelompok, penilaian sikap keseharian dan tidak terpaku pada tugas saja”<sup>124</sup>

Pendapat tersebut kemudian didukung oleh pendapat Nuris selaku Siswa IX A, sebagai berikut :

“Sebelum diskusi dimulai bu guru memberitahukan terkait tata tertib dan peraturan diskusi, bu guru memberitahukan bahwa semua proses dalam diskusi akan dinilai. Bu guru juga memberitahukan bahwa siapa yang tidak berpartisipasi atau diam saja maka nilai anak tersebut tidak akan diberikan bahkan dapat mengurangi nilai setiap kelompoknya. Sehingga semua teman-teman akan saling mengingatkan satu sama lain dan berusaha aktif untuk berdiskusi”<sup>125</sup>

Pernyataan tersebut kemudian didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam evaluasi tersebut guru akan memantau bahkan berkeliling di dalam kelas mendatangi setiap masing-masing kelompok untuk melakukan penilaian diskusi kelompok. Penilaian ini terfokus pada kerja sama antar individu dalam kelompok, dimana satu sama lain mengemukakan pendapatnya sesuai dengan kemampuan diri dan kemampuan mereka memanfaatkan sumber belajarnya serta keberanian mereka untuk menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi didepan kelas. Melalui penilaian tersebut, guru akan dapat mengetahui seberapa tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa terkait materi Interaksi Ruang Antarnegara terhadap

---

<sup>124</sup> Ibu Kirana, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 09 Maret 2024.

<sup>125</sup> Nuris, Diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Maret 2024.

kehidupan sosial.<sup>126</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan dokumentasi dibawah ini :



**Gambar 4.8**  
**Evaluasi Melalui Diskusi Kelompok<sup>127</sup>**

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat disimpulkan bahwa proses pemanfaatan lingkungan sebagai terdapat beberapa langkah diantaranya : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Lebih jelasnya bahwa perencanaan pemanfaatan pola kehidupan sosial santri sebagai sumber belajar IPS dilakukan dengan tiga tahap yakni, mengidentifikasi terkait potensi lingkungan sekitar yang tepat dijadikan sumber belajar, kemudian menyesuaikan objek lingkungan dengan materi pokok pembelajaran, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun dalam pelaksanaannya terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu, kegiatan pendahuluan inti, dan penutup. Sedangkan untuk evaluasi pembelajarannya yakni melalui

<sup>126</sup> Observasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

<sup>127</sup> Dokumentasi di MTs ASHRI, 05 Maret 2024.

penilaian diskusi kelompok baik dari segi kerja samanya, kekompakan, dan kreatifitasnya.

### **C. Pembahasan Temuan**

Dalam pembahasan temuan, akan dijelaskan bagaimana data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan teori yang relevan. Data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dan dihubungkan dengan teori yang mendukung. Pembahasan ini akan diperinci berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, sehingga mampu menjawab masalah yang ditemukan di lapangan.

#### **1. Gambaran Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas IX A MTs ASHRI Jember**

##### **a. Interaksi Sosial Antar Santri dengan Santri dan Santri dengan Guru**

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang selalu berhubungan dengan individu lain atau kelompok tertentu. Hubungan antar individu maupun kelompok dikenal sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial ini yang melibatkan berbagai aspek kehidupan yang sering dilakukan manusia, dan akan membentuk pola hubungan yang saling mempengaruhi. Pola ini yang kemudian akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disajikan pembahasan temuan dalam penelitian ini, yaitu pola kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI mencerminkan kehidupan sosial yang kaya dengan interaksi positif. Sebagaimana Santri dikenal memiliki karakter baik hati dan suka

menolong. Dalam kehidupan sehari-hari, santri selalu berusaha untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Mereka menjalani prinsip tolong-menolong sebagai bagian dari ajaran moral dan agama yang mereka pelajari di pesantren. Sikap baik hati dan kerelaan untuk membantu orang lain ini menjadikan santri teladan dalam masyarakat, menunjukkan bahwa kebaikan dan kepedulian adalah inti dari kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan yang penting dalam membangun komunitas yang saling mendukung.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zamakasari Dhofier, istilah bahwa santri berasal dari kata "sant" yang berarti orang baik, dan "tri" yang berarti orang yang suka menolong. Secara keseluruhan, santri dapat diartikan sebagai seseorang yang baik dan suka menolong.<sup>128</sup>

Interaksi santri yang terjadi di Pondok Pesantren Islam ASHRI diantaranya yaitu antara santri dengan santri, serta antara santri dengan guru. Interaksi antar santri sangat erat dan harmonis, ditandai dengan semangat kebersamaan dan saling membantu. Misalnya, santri saling berbagi makanan, merawat teman yang sakit, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Aktivitas-aktivitas ini yang kemudian mencerminkan berbagai bentuk interaksi sosial yang terjalin di antara santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI. Hubungan antara santri dan guru juga sangat baik dan dihormati. Santri menjaga kesopanan dan kepatuhan terhadap guru,

---

<sup>128</sup> Yusril Mahendra, *Pondok pesantren mengapa sangat penting untuk anak masa kini*, 7.

mereka menunjukkan penghormatan dengan salam dan perilaku sopan. Guru-guru pun memberikan respons positif, sehingga tercipta hubungan yang saling menghargai.

Hal tersebut sesuai dengan teori dramaturgi, bahwa kehidupan diibaratkan sebagai teater, di mana interaksi sosial menyerupai pertunjukan drama yang menampilkan berbagai peran. Dalam menjalankan peran ini, orang menggunakan bahasa verbal dan perilaku non-verbal serta mengenakan atribut tertentu.<sup>129</sup>

#### **b. Interaksi Sosial Antar Kelompok Organisasi, Umur dan Suku**

Interaksi antar kelompok organisasi di pondok juga berjalan baik. Kelompok-kelompok seperti hadrah dan mars saling mendukung dalam berbagai kegiatan, sehingga menghindari persaingan yang merugikan. Keberagaman suku di pondok menambah warna interaksi sosial. Meskipun ada sedikit gesekan karena perbedaan bahasa atau kebiasaan. Secara umum, santri menikmati dan memanfaatkan keberagaman ini untuk memperkaya pengalaman mereka. Santri dari berbagai usia juga berinteraksi dengan baik, yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, dan yang lebih muda menghormati yang lebih tua. Namun, terkadang terdapat ketidakseimbangan dalam pemberian perintah dari yang lebih tua kepada yang lebih muda. Secara keseluruhan, dampak positif dari interaksi ini lebih dominan, seperti meningkatnya rasa persaudaraan dan saling menghargai. Pondok pesantren juga menanamkan nilai-nilai bahwa semua

<sup>129</sup> Dadang supardan, *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, 158.

mahluk sama di sisi Allah, sebab akan dilihat dari takwa, bukan dari suku, usia, atau kelompok. Ini yang kemudian mendorong santri untuk selalu hidup rukun, saling menghargai, dan menjaga sistem kekerabatan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan, bahwa temuan data tersebut relevan dengan teori yang dijelaskan oleh Goffman bahwa dalam tim, setiap anggota saling mendukung dan memberikan arahan melalui isyarat non-verbal. Keberhasilan tim bergantung pada kesetiaan anggotanya. Setiap anggota menyimpan rahasia yang tidak diketahui oleh khalayak, yang membantu menjaga kewibawaan tim. Unsur penting lainnya adalah bahwa interaksi dalam tim mirip dengan upacara keagamaan. Orang yang terlibat dalam interaksi sosial menunjukkan pola-pola tertentu yang fungsional.<sup>130</sup>

Dengan demikian dapat ditemukan pula bahwa hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan tersebut relevan dengan teori yang dikutip dari pendapat Koentjaraningrat bahwa bentuk kehidupan sosial masyarakat bermacam-macam diantaranya bentuk kekerabatan yang mana dalam penelitian ini ditemukan pada pergaulan antarteman, kemudian bentuk pendidikan yaitu dengan adanya model dan jenjang pendidikan, bentuk keagamaan ditemukan pada penyiaran agama, dan

---

<sup>130</sup> Dadang supardan, *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, 158.

bentuk konstitusi dengan adanya pengaturan kekuasaan masyarakat pesantren.<sup>131</sup>

## **2. Proses Pemanfaatan Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai Sumber Belajar IPS**

### **a. Perencanaan Pembelajaran dengan Pemanfaatan Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai Sumber Belajar IPS**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs ASHRI Jember melalui data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan pemanfaatan Pola Kehidupan Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS dilakukan dengan tiga langkah diantaranya, yaitu : Langkah pertama yaitu mulai mengidentifikasi potensi lingkungan pondok pesantren ASHRI yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Langkah kedua, selanjutnya yaitu menyesuaikan objek lingkungan pondok pesantren dengan kompetensi dasar dan materi mata pelajaran yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dan langkah ketiga adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan pendapat Oktania Nelly Kusani yang menyatakan bahwa ada tiga tahap perencanaan dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, yakni, diantaranya : Pertama, guru harus mengetahui potensi lingkungan yang akan digunakan sebagai

---

<sup>131</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, 190..

sumber belajar. Kedua, guru mengidentifikasi kesesuaian potensi lingkungan dengan materi pembelajaran dan Kompetensi Dasar (KD). Ketiga, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>132</sup>

Di dalam tahap perencanaan, guru telah menetapkan lebih dahulu terkait metode pemanfaatan lingkungan yang digunakan sebagai sumber belajar di MTs ASHRI Jember yaitu membawa lingkungan tersebut ke kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardhotillah Nachrowie bahwa metode pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua metode diantaranya, sebagai berikut : Pertama Membawa lingkungan atau masyarakat yang memiliki potensi sebagai sumber belajar ke dalam kelas untuk dikenalkan kepada siswa. Sedangkan yang kedua, Siswa dibawa langsung ke lingkungan atau masyarakat yang dipilih sebagai sumber belajar.<sup>133</sup>

Penggunaan strategi dan metode pembelajaran ekspositori dan PBL bertujuan untuk menyampaikan informasi dari sumber belajar yang dipilih dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana pola kehidupan sosial santri yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Selain itu, agar siswa dapat berfikir kritis dan aktif dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan ini berhasil menarik perhatian siswa sebab guru dapat mengaitkan materi

---

<sup>132</sup> Oktania Nelly Kusani, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPS oleh Guru-guru SMPN Sragen", 125

<sup>133</sup> Mardhotillah Nachrawie, "Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN Kusan Hulu", 185.



dengan sumber belajar yang berisi pengalaman dan contoh-contoh faktual terkait interaksi dan kehidupan sosial sehingga siswa berhasil dengan mudah untuk memahami dan menelaahnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anitah yang menyatakan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat membantu memfasilitasi pembelajaran. Serta didukung dengan pendapat Miarso yang menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan, baik secara sendiri maupun terkombinasikan yang dapat membantu terjadinya kegiatan belajar.<sup>134</sup>

**b. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pemanfaatan Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai Sumber Belajar IPS**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs ASHRI Jember melalui data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pemanfaatan Pola Kehidupan Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS dilakukan sesuai RPP yang telah dibuat sebelumnya yaitu meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno Hamzah yang mendefinisikan bahwa

---

<sup>134</sup> Nunuk suryani dkk, Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya, 16.

pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mengajarkan siswa dan memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain).<sup>135</sup>

Pada pelaksanaan kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran sebagaimana hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan dimulai dengan salam dan doa bersama antara peserta didik dan guru. Guru kemudian memeriksa kehadiran peserta didik, mengondisikan kelas, dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Selanjutnya, guru menanyakan tentang materi pembelajaran yang berkaitan dengan materi pokok hari itu, yaitu pengaruh perubahan ruang dan interaksi antarruang, serta memberikan informasi tentang topik dan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.

Pada kegiatan inti pembelajaran, yang mana proses ini menekankan pada penyampaian materi dan pemanfaatan sumber belajar. Dalam konteks ini, pola kehidupan sosial santri pondok pesantren Islam ASHRI Jember yang digunakan sebagai sumber belajar. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup ceramah, tanya jawab, dan diskusi pemecahan masalah. Guru menjelaskan materi tentang interaksi dan kehidupan sosial melalui ceramah dan tanya jawab, sementara siswa diminta untuk fokus dan memperhatikan penjelasan guru. Setelah guru selesai menerangkan materi dan mengadakan sesi tanya jawab mengenai interaksi dan kehidupan sosial dalam konteks

---

<sup>135</sup> Moh. Sutomo, Perencanaan Pembelajaran IPS, 2.

interaksi ruang antarnegara terhadap kehidupan sosial, guru kemudian meminta siswa untuk membentuk beberapa kelompok.

Setelah siswa terbentuk dalam kelompok, guru meminta mereka merumuskan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahami dan yang ingin diketahui dari penjelasan guru mengenai interaksi dan kehidupan sosial dalam konteks interaksi ruang antarnegara terhadap kehidupan sosial. Perwakilan dari setiap kelompok kemudian menuliskan rumusan masalah mereka. Selanjutnya, siswa diminta mendiskusikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam kelompok, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku serta referensi dari lingkungan sekitar, khususnya lingkungan pondok pesantren. Selama proses diskusi, siswa terlihat sangat antusias dan aktif dalam berpartisipasi. Setelah proses diskusi selesai di setiap kelompok, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian sesuai dengan nomor urutan kelompoknya. Guru juga meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan atas hasil presentasi dari kelompok yang sedang mempresentasikan. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru memberikan kesimpulan mengenai proses dan hasil diskusi yang telah dilakukan.

Selanjutnya, dilanjutkan dengan kegiatan penutup dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang masih belum dipahami dan memberikan penjelasan serta

penguatan atas pertanyaan tersebut. Guru juga meminta siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, khususnya terkait penguasaan materi dan sumber belajar yang digunakan. Baru kemudian kegiatan ditutup dengan doa dan salam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan pola kehidupan sosial santri pondok pesantren islam ASHRI Jember sebagai sumber belajar IPS sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Halid bahwa pelaksanaan pembelajaran ini sebagai rancangan atau skenario yang dibuat oleh guru mengenai kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup, yang dilaksanakan oleh guru dan siswa.<sup>136</sup> Kemudian hal ini juga sesuai dengan teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura, bahwa sumber pembelajaran manusia banyak diperoleh dari lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehidupan sosial santri di Pondok Pesantren Modern Islam ASHRI Jember dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS. Banyak aspek kehidupan di lingkungan pesantren yang bisa menjadi sumber pembelajaran untuk ilmu IPS. Teori sosial kognitif juga menyebutkan bahwa pembelajaran dapat berasal dari mengamati keterampilan, strategi, keyakinan, dan ide-ide untuk dijadikan bahan pembelajaran.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Halid Hanafi, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, 22.

<sup>137</sup> Albert Bandura, *Social learning through imitation*, 21.

Maka ditemui adanya kesesuaian antara hasil dengan teori di Bab 2 yang mendefinisikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar terdapat 3 langkah kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Dimana hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan pola kehidupan sosial santri pondok pesantren ASHRI Jember sebagai sumber belajar IPS dilakukan dengan 3 kegiatan oleh guru, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

**c. Evaluasi Proses Pembelajaran dengan Pemanfaatan Sumber Belajar Berupa Pola Kehidupan Sosial Santri**

Berdasarkan data hasil analisis yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi, evaluasi pada proses pembelajaran dengan pemanfaatan sumber belajar berupa pola kehidupan sosial santri pondok pesantren ASHRI Jember menggunakan evaluasi jenis non tes melalui penilaian diskusi kelompok.

Dalam evaluasi tersebut guru akan memantau bahkan berkeliling di dalam kelas mendatangi setiap masing-masing kelompok untuk melakukan penilaian diskusi kelompok. Penilaian ini terfokus pada kerja sama antar individu dalam kelompok, dimana satu sama lain mengemukakan pendapatnya sesuai dengan kemampuan diri dan kemampuan mereka memanfaatkan sumber belajarnya serta keberanian mereka untuk menyampaikan hasil diskusi melalui

presentasi didepan kelas. Melalui penilaian tersebut, akan dapat diketahui seberapa tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa terkait materi Interaksi Ruang Antarnegara terhadap kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, evaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar berupa pola kehidupan sosial santri pondok pesantren ASHRI Jember menggunakan evaluasi jenis non tes melalui penilaian diskusi kelompok sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim, yang menyatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran diperlukan guna mendapat informasi yang valid terkait efektifitas strategi belajar, dan efektifitas dari berbagai sumber pendukung.<sup>138</sup>



---

<sup>138</sup> Moh. Sutomo, Perencanaan Pembelajaran IPS, 20.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pemanfaatan Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS Siswa kelas IX A di MTs ASHRI Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren mencerminkan interaksi sosial yang erat dan positif, termasuk dari interaksi antar individu yaitu santri saling berbagi, merawat teman yang sakit, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan.
2. Interaksi antar kelompok organisasi di pondok juga berjalan baik dengan saling mendukung satu sama lain, dan interaksi antar keberagaman suku justru malah menambah warna dalam interaksi sosial, meskipun ada sedikit gesekan karena perbedaan, sebab santri umumnya memanfaatkan keberagaman ini untuk memperkaya pengalaman mereka. Santri dari berbagai usia juga dapat berinteraksi dengan baik, meskipun kadang ada ketidakseimbangan dalam pemberian perintah dari yang lebih tua kepada yang lebih muda. Namun secara keseluruhan, interaksi ini membawa dampak positif, seperti meningkatnya rasa persaudaraan dan saling menghargai.
3. Proses pemanfaatan Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS melibatkan tiga langkah: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran terdiri dari tiga

tahap, yaitu mengidentifikasi lingkungan, menyesuaikan objek lingkungan dengan Kompetensi Dasar (KD), dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran melibatkan tiga kegiatan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian diskusi kelompok.

### **B. Saran**

1. Bagi MTs ASHRI Jember agar selalu mendukung dan mengizinkan guru dan siswa untuk memanfaatkan dan mengembangkan lingkungan sekitar sekolah untuk sumber belajar.
2. Bagi Guru IPS MTs ASHRI Jember agar selalu melakukan pembelajaran dengan strategi yang aktif serta menyenangkan, dan memanfaatkan sumber belajar yang inovatif supaya siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, lakukanlah penelitian yang lebih baik dan mendalam terkait Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren sebagai sumber belajar IPS.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR PUSTAKA

- Aida. "Kehidupan Sosial Anak Di Pondok Pesantren Al-Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Albab, Ahmad Ulul. "Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa SDN Candiwatu Mojokerto." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Anggraeni, Aisyah dan Hendrizal. "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kehidupan Sosial." *Jurnal PPKn & Hukum* 13, No. 1 (April, 2018), 69.
- Astiti, Kadek Ayu. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017.
- Bandura, Albert. *Social learning through imitation*. Lincoln: University of Nebraska Press, 2010.
- Basri, A. Sukmawati dan Akhir, Muhammad. "Pembentukan Karakter berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al-Biruni Jipang Kota Makasar." *Education and Human Development Journal* 5, No. 1 (2020), 95.
- Citriadin, Yudin. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram, Sanabil, 2020.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (lima) Blok Warna dan Terjemah*. Bandung: Cordoba, 2020.
- E, Siregar & H, Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Fauziyah, Nurul. "Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Nurul Amin Muhammadiyah Alabio Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Modern Di Hulu Sungai Utara Tahun 1976-2020." Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2022.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2018.
- Hanafi, Halid Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah, (Yogyakarta: Deepublish Publisher), 22.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2017.
- Hidayat, Alvin. "Pemanfaatan Pasar Sebagai Sumber Belajar Ips Siswa Kelas VIII Smpn 66 Jakarta." Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Jamal, Nur "Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdzatut Thullab Sampang, Tarbiyatuna." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2, (2015) : 81-82.
- Jumriani, dkk. "Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013." *Jurnal Basiced* 5, no.4, (2021): 2027-2035.
- Kahfi, Shofiyullahul dan Kasanova, Ria. "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid -19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)." *Pendekar* 3, No. 1, (April, 2020), 26.

- Kariyanto, Hendi. "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern." *Edukasia Multikultura* 1, No. 1, (Agustus, 2019), 16-21.
- Kesuma, Guntur Cahaya. "Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2 (2017): 67-79.
- Krisdiyanti Gatot. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, No. 01, (Juli, 2019), 14-18.
- Kusani, Oktania Nelly dkk., "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPS oleh Guru-guru SMPN Sragen", *Jurnal Sosiolum*, no. 2 (Tahun 2019), 125.
- Lestari, Eni Puji. "Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar IPS di SMPN 01 Dau." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- M. E, Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2016.
- Maesaroh Nenden. dan Achdiani, Yani. "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern." *SOSIETAS* 7, NO. 1, (2017), 348.
- Mahendra, Yusril. *Pondok pesantren mengapa sangat penting untuk anak masa kini*. Bogor : Guepedia, 2022.
- Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2015): 81.
- Moeloeng, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Musyarofah dkk, *Konsep Dasar IPS*. Sleman : Komojoyo Press, 2021.
- Mugits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2008.
- Musfiqon. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Nachrawie, Mardhotillah "Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS di SMPN Kusan Hulu". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPS*, no.2, (Oktober,2017),185. *Pendidikan Islam* 2, (2016).
- Nasution, Toni dan arafat, Maulana. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta : Samudra Biru, 2018.
- Nurmalasari, Aprilia "Kehidupan Sosial Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid19 Dilihat Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Desa Pasir Putih Kecamatan Tukak Sadai Kabupaten Bangka Selatan." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016.
- Pernama, Septian Aji *Strategi pembelajaran IPS kontemporer*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Sakura, Hana Dkk. *Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*. Jakarta : Kencana 2011.
- Sapriya. *Pendidikan IPS*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sari, Chintia Wahyuni Puspita. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, No. 1, (2020) :78.

- Shobri, Muwafiqus dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta : Zahir Publishing, 2022).
- Sidiq, Umar dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo, CV. Nata Karya, 2019.
- Sofarina, Alfin Fairuz. “Pemanfaatan Situs Seputih Sebagai Sumber Belajar Ips Di MTs Raudlatul Jannah Tegalorejo Mayang Tahun Pelajaran 2021/2022.” Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Sudono, Anggani. *Sumber belajar dan alat permainan untuk pendidikan anak usia dini*. Salatiga: Grasindo, 2016.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktual*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Sutomo, Moh. *Perencanaan Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Bildung, 2022 .
- Suryani, Nunuk dkk. *Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*. Bandung, Alfabeta, 2019.
- Suneki, Sri dan Hartono. “Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial.” *Jurnal Ilmiah CIVIS 2*, No. 2, (2012) : 3-4.
- Tatang. *Ilmu pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2012.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember, IAIN Jember, 2019).
- WWW. Pshycologymania.com ( di akses pada tanggal 6 November 2024 pukul 21: 20)
- Y, Amirudin “Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme Agama.” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam 2*, no.1, (2020): 92-103.
- Yunitha, Eliana dan Mardawani. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta : CV Budi Utama, 2021.
- Zubaedi. *pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Alfira Intan Dwi Cahyani  
Nim : 202101090011  
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS Siswa kelas IX A di MTs ASHRI Jember” secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember. 20 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



SEPULUH RIBU RUPIAH  
10000  
METERAL TEMPEL  
E9DB5ALX115496540  
**Alfira Intan Dwi Cahyani**  
Nim. 202101090011

## LAMPIRAN 1


**MATRIKS PENELITIAN**

Judul	Variabel	Indikator	Fokus Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS Siswa kelas IX A di MTs ASHRI Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kehidupan Sosial Santri</li> <li>Pemanfaatan Pola Kehidupan Sosial Santri sumber belajar IPS</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Gambaran Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai sumber belajar IPS Siswa kelas IX A di MTs ASHRI Jember</li> <li>Perencanaan</li> <li>Pelaksanaan</li> <li>Evaluasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Pola Kehidupan Sosial Santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas IX A MTs ASHRI Jember?</li> <li>Bagaimana Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru IPS Dalam Memanfaatkan Pola Kehidupan Sosial Santri di Pondok Pesantren Islam ASHRI Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas IX A MTs ASHRI Jember?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Dokumentasi</li> <li>Wawancara dengan subjek penelitian : <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala Madrasah MTs ASHRI Jember</li> <li>Guru IPS</li> <li>Siswa kelas IX A MTs ASHRI</li> <li>Santri PPI ASHRI</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif</li> <li>Tempat Penelitian : <ol style="list-style-type: none"> <li>MTs ASHRI Jember</li> <li>PPI ASHRI Jember</li> </ol> </li> <li>Teknik Pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Teknik Analisis data : <ol style="list-style-type: none"> <li>Kondensasi Data</li> <li>Penyajian Data</li> <li>Penarikan kesimpulan</li> </ol> </li> <li>Keabsahan Data : <ol style="list-style-type: none"> <li>Triangulasi Sumber</li> <li>Triangulasi Teknik</li> </ol> </li> </ol>



## LAMPIRAN 2

## RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)

Sekolah : MTS ASHRI  
 Mata Pelajaran : IPS ( Ilmu Pengetahuan Sosial )  
 Kelas/Semester : IX / Ganjil  
 Materi Pokok : Interaksi Ruang Antarnegara Terhadap Kehidupan Sosial  
 Alokasi Waktu : 4 x 40 Menit (Dua Kali Tatap Muka)

## A. Kompetensi Inti:

**KI 1.** Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

**KI 2.** Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

**KI 3.** Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya; terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

**KI 4.** Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang); sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

## B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik.	3.1.1 Menganalisis Interaksi Ruang Antarnegara. 3.1.2 Menelaah Interaksi Ruang Antarnegara Terhadap Kehidupan Sosial
4.1 Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik	4.1.1 Membuat Laporan Diskusi tentang Interaksi Ruang Antarnegara Terhadap Kehidupan Sosial.

**C. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa mampu menganalisis Interaksi Ruang Antarnegara melalui penjelasan guru dengan tepat.
2. Siswa mampu menelaah Interaksi Ruang Antarnegara Terhadap Kehidupan Sosial melalui penjelasan guru dan diskusi kelompok dengan benar.
3. Siswa mampu Membuat Laporan Diskusi tentang Interaksi Ruang Antarnegara Terhadap Kehidupan Sosial melalui diskusi kelompok dengan tepat.

**D. Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Saintifik

Strategi dan Model : Discovery learning, Problem Based Learning dan Ekspository

Metode : Pengamatan, Diskusi Kelompok, Ceramah dan Tanya Jawab.

**E. Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar****1. Media**

- Buku Pembelajaran yang telah disiapkan

**2. Alat**

- Papan Tulis
- Spidol

**3. Sumber Belajar**

- Buku paket kelas IX : *Ilmu Pengetahuan Sosial/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Buku IPS lain yang relevan, dan sumber lain yang relevan.
- Diri Anak dan Lingkungan Sekitar (Kehidupan Sosial Pondok Pesantren)

**F. Langkah-langkah Pembelajaran**

Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa.</li> <li>2) Guru Memeriksa kehadiran peserta didik.</li> <li>3) Peserta didik bersama guru mengondisikan kelas.</li> <li>4) Guru memberi motivasi kepada peserta didik.</li> <li>5) Guru menanyakan tentang materi pembelajaran berkaitan dengan Interaksi Ruang Antarnegara Terhadap Kehidupan Sosial.</li> <li>6) Peserta didik menerima informasi tentang topik dan tujuan pembelajaran dari guru.</li> </ol>	15 MENIT
Inti	<b>1). Mengamati</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Peserta didik mengamati penjelasan guru</li> <li>b) Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik beserta teman satu meja diminta untuk mendiskusikan tentang hal-hal yang ingin diketahui.</li> <li>c) Peserta didik diajak untuk menyeleksi apakah hal-hal yang ingin diketahui telah sesuai dengan tujuan pembelajaran.</li> <li>d) Apabila hal-hal yang ingin diketahui dari hasil</li> </ol>	130 MENIT

	<p>pengamatan yang telah dituangkan, belum semuanya mencakup tujuan pembelajaran, maka guru dapat menambahkan penjelasan hal-hal yang terkait dengan tujuan pembelajaran.</p> <p><b>2).Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik diminta membentuk kelompok.</li> <li>Peserta didik mendiskusikan dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan.</li> <li>Salah satu di antara peserta didik dari wakil kelompok diminta menuliskan rumusan pertanyaan di papan tulis.</li> <li>Peserta didik mendiskusikan dengan kelompok untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui.</li> </ol> <p><b>3). Mengumpulkan Informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Dengan berdiskusi peserta didik diminta mengumpulkan informasi/data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dari berbagai sumber, seperti membaca buku siswa, serta referensi dari lingkungan sekitar dan lain-lain yang relevan.</li> <li>Peserta didik mengumpulkan informasi tentang pertanyaan yang telah dirumuskan. Data dapat bersumber dari buku, dsb yang menunjukkan adanya Interaksi Ruang Antarnegara Terhadap Kehidupan Sosial.</li> </ol> <p><b>4) Mengasosiasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Masing-masing kelompok membuat analisis sederhana tentang hal-hal yang terkait dengan apa yang ditanyakan.</li> <li>Peserta didik juga diminta mendiskusikan di dalam kelompok untuk mengambil kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan.</li> </ol> <p><b>5) Mengkomunikasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik dalam kelompok diminta mempresentasikan hasil simpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan.</li> <li>Kelompok lain diminta memberi tanggapan atas hasil simpulan kelompok yang dipresentasikan.</li> <li>Peserta didik bersama guru mengambil kesimpulan</li> </ol>	
--	--	--



	jawaban dari pertanyaan.	
Penutup	1) Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. 2) Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. 3) Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan, model dan sumber pembelajaran yang digunakan. 4) Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral. 5) Peserta diingatkan untuk menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dikumpulkan kepada guru. 6) Peserta didik diingatkan untuk membaca materi pada subtema berikutnya. 7) Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa.	15 MENIT

### G. Penilaian

#### a) Sikap

##### • Penilaian Observasi

No.	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1		75	75	50	75	275	68,75	C
2		...	...	...	...	...	...	...

#### Keterangan :

BS : Bekerja Sama

JJ : Jujur

TJ : Tanggung Jawab

DS : Disiplin

#### Catatan :

- Aspek perilaku dinilai dengan kriteria :
  - 100 = Sangat Baik
  - 75 = Baik
  - 50 = Cukup
  - 25 = Kurang
- Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai =  $275 : 4 = 68,75$
- Kode nilai / predikat :
  - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (BS)
  - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
  - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
  - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)

4. Kode nilai / predikat :
- a. 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (BS)
  - b. 50,01 – 75,00 = Baik (B)
  - c. 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
  - d. 00,00 – 25,00 = Kurang (K)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

- b) Pengetahuan  
Tertulis Uraian/Pilihan ganda  
Lisan/Observasi terhadap diskusi, Tanya jawab dan percakapan

- Penilaian Aspek Percakapan

No.	Aspek yang Dinilai	Skala				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		25	50	75	100			
1	Intonasi							
2	Pelafalan							
3	Kelancaran							
4	Ekspresi							
5	Penampilan							
6	Gestur							

- c) Keterampilan

- Penilaian Kinerja

No	Aspek Yang Diamati	Hasil (Skor)
1.	Berpartisipasi dalam mempersiapkan bahan diskusi	
2.	Memberikan pendapat dalam memecahkan masalah	
3.	Memberikan komentar terhadap hasil kerja kelompok	
4.	Mengajukan pertanyaan ketika belajar di kelas	
5.	Menulis dengan rapi dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan EYD	

Nilai peserta didik =  $\frac{\text{skor yg di peroleh peserta didik}}{\text{skor maksimum}} \times 100$

skor maksimum

Keterangan Skor :

Baik sekali = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

d) Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan kembali materi tersebut oleh guru dan Guru melakukan penilaian kembali dengan memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas.

No	Nama	Nilai	Indikator yang belum dikuasi	Bentuk remedial	Nilai setelah remedial	Keterangan
1.						
2.						
3.						

e) Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi, guru memberikan berupa bahan bacaan yang relevan dengan topik pembelajaran.

Mengetahui  
Kepala MTs ASHRI Jember

Nurul Hayati, S.Ag

Guru Ips MTs ASHRI

Kirana Asya Riadi, S.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## LAMPIRAN 3

### PEDOMAN PENELITIAN

#### A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren ASHRI Jember
  - a. Bagaimana interaksi yang terjalin antara santri dengan santri ?
  - b. Bagaimana bentuk interaksi yang terjalin antara santri dengan guru ?
  - c. Bagaimana bentuk interaksi yang terjalin antara sekelompok santri dengan kelompok lainnya ?
  - d. Bagaimana sikap dan tindakan santri ketika adanya perbedaan suku ?
  - e. Bagaimana sikap dan tindakan santri ketika adanya perbedaan umur ?
  - f. Bagaimana sikap dan tindakan santri ketika adanya perbedaan organisasi ?
  - g. Bagaimana dampak interaksi sebab adanya perbedaan-perbedaan tersebut ?
  - h. Bagaimana sistem kekerabatan santri sehingga dapat hidup rukun dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut ?
  
2. Wawancara dengan Siswa Kelas IX A MTs ASHRI Jember
  - a. Apakah yang anda ketahui tentang Sumber Belajar ?
  - b. Apakah guru IPS selama ini dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan Sumber Belajar ?
  - c. Apakah menurut anda pembelajaran IPS harus menggunakan Sumber Belajar ?
  - d. Apa yang guru manfaatkan untuk sumber belajar dalam pembelajaran IPS ?
  - e. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan kehidupan sosial Santri sebagai sumber belajar ?
  - f. Bagaimana menurut anda terkait proses pembelajaran IPS yang memanfaatkan kehidupan sosial Santri sebagai sumber belajar ?
  - g. Apakah dengan memanfaatkan kehidupan sosial Santri sebagai sumber belajar menjadi daya tarik kalian untuk lebih memudahkan dalam memahami pembelajaran IPS ?
  - h. Bagaimana guru melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran IPS yang memanfaatkan kehidupan sosial Santri sebagai sumber belajar ?
  
3. Wawancara dengan Guru IPS MTs ASHRI Jember
  - a. Apakah yang Ibu ketahui tentang Sumber Belajar ?
  - b. Apakah Ibu menggunakan Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS ?
  - c. Bagaimana pendapat ibu mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar?

- d. Lingkungan apa saja yang pernah ibu gunakan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPS?
  - e. Mengapa Ibu menggunakan Sumber belajar tersebut dalam pembelajaran IPS ?
  - f. Apakah yang selanjutnya ibu lakukan setelah mengidentifikasi potensi lingkungan sekitar sekolah ?
  - g. Bagaimana strategi dan metode yang akan digunakan dalam memanfaatkan kehidupan sosial Santri sebagai sumber belajar ?
  - h. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran dengan memanfaatkan kehidupan sosial Santri sebagai sumber belajar ?
  - i. Bagaimana menurut Ibu ketika kehidupan sosial santri dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS khususnya untuk materi yang berkaitan dengan interaksi dan kehidupan sosial ?
  - j. Apakah ada perbedaan ketika kehidupan sosial dimanfaatkan sebagai Sumber belajar IPS dengan tidak memanfaatkannya terkait dengan penguasaan pengetahuan siswa ?
  - k. Apakah yang selanjutnya dilakukan setelah pelaksanaan proses pembelajaran dengan memanfaatkan kehidupan sosial Santri sebagai sumber belajar?
4. Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs ASHRI Jember
- a. Bagaimana cara yang dilakukan Ibu untuk memotivasi para guru pengajar dalam menginovasikan proses pembelajaran agar tidak terlihat membosankan?
  - b. Apakah ada kebijakan dari Ibu selaku kepala madrasah tentang penggunaan model, metode, pendekatan atau strategi dalam proses pembelajaran?
  - c. Apakah Ibu mewajibkan kepada guru-guru untuk menggunakan strategi, metode dan sumber belajar yang variasi ?
  - d. Bagaimana menurut Ibu terkait penggunaan sumber belajar berupa lingkungan yang diterapkan oleh guru IPS ?

## B. Pedoman Observasi

### Instrumen Observasi Kondisi Kehidupan Sosial Santri

1. Tanggal Observasi :
2. Tempat Observasi :

No.	Objek	Kegiatan	Keterangan
1	Kehidupan sehari-hari santri	a. Mengamati aktivitas santri b. Mengamati interaksi individual santri (antara santri dengan santri/guru) c. Mengamati interaksi individual santri dengan sekelompok santri d. Mengamati interaksi sekelompok santri dengan kelompok lain	
2.	Kondisi kehidupan sosial santri	a. Mengamati interaksi santri antar beda suku b. Mengamati interaksi santri antar beda organisasi c. Mengamati interaksi santri antar beda usia d. Mengamati sistem kekerabatan santri	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Instrumen Observasi**  
**Proses Pembelajaran dengan Pemanfaat Kehidupan Sosial Santri**

1. Tanggal Observasi :
2. Tempat Observasi :

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan
1.	Pra Pelajaran	a. Rpp	
		b. Persiapan pelaksanaan pembelajaran	
2.	Kegiatan Pendahuluan	a. Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa.	
		b. Peserta didik bersama guru mengondisikan kelas. Guru kemudian memeriksa kehadiran peserta didik dan memberi motivasi kepada peserta didik.	
		c. Guru memberikan refleksi terkait materi hari ini dan kemudian Peserta didik menerima informasi tentang topik dan tujuan pembelajaran dari guru.	
3.	Kegiatan Inti	a. Peserta didik mengamati penjelasan guru dan menanyakan terkait yang belum difahami	
		b. Peserta didik diminta membentuk kelompok dan menuliskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahui dari penjelasan guru.	
		c. Peserta didik diminta berdiskusi dan mengumpulkan referensi untuk menjawab pertanyaan dari berbagai sumber, seperti buku, dan lingkungan sekitar yang relevan.	
		d. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain diminta memberi tanggapan.	



No.	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan
4.	Kegiatan Penutup	a. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik.	
		b. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan, model dan sumber pembelajaran yang digunakan.	
		c. Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa.	

### C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi profil MTs ASHRI Jember.
2. Dokumentasi terkait pola kehidupan sosial santri.
3. Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Dokumentasi kegiatan pembelajaran IPS.
5. Dokumentasi kegiatan penelitian.
6. Dokumentasi proses wawancara dengan narasumber.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN 4

## SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
 Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-5727/In.20/3.a/PP.009/02/2024  
 Sifat : Biasa  
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MTs AHSRI JEMBER  
 Jl.KH Shiddiq, Kelurahan Jember Kidul, Jember Kidul, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember,  
 Jawa Timur.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
 Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 202101090011  
 Nama : ALFIRA INTAN DWI CAHYANI  
 Semester : Semester delapan  
 Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Pola Kehidupan Sosial Santri  
 Pondok Pesantren Islam ASHRI Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas IXa MTs  
 ASHRI Jember" selama 30 ( tiga puluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu  
 Nurul Hayati S.Ag.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 28 Februari 2024

Dekan,  
 Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

## LAMPIRAN 5

## SURAT SELESAI PENELITIAN



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ASHRI JEMBER**  
**MADRASAH TSANAWIYAH ASHRI**  
 Jalan KH. Shiddiq Nomor 82 Jember 68131  
 Telepon (0331) 482066  
 E-mail: [jembermtsashri@gmail.com](mailto:jembermtsashri@gmail.com)

---

**SURAT KETERANGAN**  
 NOMOR: 21.b/Mtss.13.32.064/3/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama	: Nurul Hayati, S.Ag
NIP	: -
Jabatan	: Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Alfira Intan Dwi Cahyani
NIM	: 202101090011
Judul Penelitian	: Pola Kehidupan Sosial Santri Pondok Pesantren Islam ASHRI sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas IX A MTs ASHRI Jember

Adalah benar-benar telah selesai melakukan penelitian di MTs ASHRI Jember mulai tanggal 28 Februari sampai 28 Maret 2024.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 28 Maret 2024  
 Kepala Madrasah






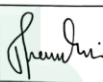




  
  
 Nurul Hayati, S.Ag

## LAMPIRAN 6

## JURNAL PENELITIAN

**Jurnal Kegiatan Penelitian  
Di MTs ASHRI Jember**

Nama : Alfira Intan Dwi Cahyani  
Nim : 202101090011  
Prodi : Tadris IPS

No.	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	29/02/2024	Mengajukan surat izin penelitian kepada kepala MTs AHSRI Jember	
2.	02/03/2024	Pengamatan langsung kehidupan Santri sekaligus Siswa Di lingkungan Yayasan ASHRI Jember	
3.	04/03/2024	Wawancara kepada Santri yang sekaligus Siswa kelas IXA mengenai kehidupan sosial	
4.	05/03/2024	Pengamatan langsung proses pembelajaran IPS kelas IXA di MTs ASHRI Jember	
5.	09/03/2024	Wawancara kepada Ibu Kirana Asya Riadi, S.Pd selaku Guru IPS mengenai sumber belajar yang memanfaatkan pola kehidupan santri pondok pesantren	
6.	11/03/2024	Wawancara kepada Siswa kelas IXA di MTs ASHRI Jember	
7.	12/03/2024	Meminta dokumentasi pada Staf TU untuk melengkapi data yang diperlukan	
8.	16/03/2024	Wawancara kepada Ibu Nurul Hayati, SAg. selaku Kepala Madrasah MTs ASHRI Jember terkait penggunaan metode dan sumber belajar yang dimanfaatkan oleh Guru	
9.	18/03/2024	Melengkapi data yang diperlukan	
10.	28/03/2024	Permohonan surat keterangan selesai penelitian di MTs ASHRI Jember	



## LAMPIRAN 7

## PENILAIAN SISWA

Penilaian Sikap Terhadap Kerja Tim Siswa

No.	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1	Aliya Seftiani Nuriel Azizah	75	75	50	75	275	68,75	B
2	Amelia Alfariza	75	75	75	80	305	76,25	SB
3	Ananda Zahroh Maulida	75	75	50	75	275	68,75	B
4	Atikah Afkarina Salma	75	75	50	75	275	68,75	B
5	Auva Ivadha Shofani	75	75	75	75	305	76,25	SB
6	Azizah Zaciriafitri Lessy	75	75	75	75	305	76,25	SB
7	Balqiz Kanzatul Farohah	70	70	70	70	280	70	B
8	Bitu Aifa Hanifatuzzahro	75	75	75	75	305	76,25	SB
9	Elfarah Malika	75	75	50	75	275	68,75	B
10	Emely Anggun Nabila	80	90	80	90	340	85	SB
11	Erina Naida Afira	80	90	80	90	340	85	SB
12	Fatasya Aulia Kintana	80	90	80	90	340	85	SB
13	Faura Felita Zahrotul Humairoh	80	90	80	90	340	85	SB
14	Faza Rifdatul Jamalayah	80	90	80	90	340	85	SB
15	Intan Nur Aini	75	75	75	75	305	76,25	SB
16	Jasmine Sharliz Falisha Ray Adler	75	75	75	75	305	76,25	SB
17	Kamelia Shafa Salsabila	75	75	75	75	305	76,25	SB
18	Kurnia Ayu Rafifah	80	90	80	90	340	85	SB
19	Maharani Novelian Nandini	80	90	80	90	340	85	SB
20	Monica Marga Retha	75	75	75	75	305	76,25	SB
21	Naswa Maulidah Lailia	80	90	80	90	340	85	SB
22	Nayla Mahendrana Cahyaning Putri	70	70	70	70	280	70	B
23	Nazila Ramadina Habibur Rahman	80	90	80	90	340	85	SB
24	Nur Aliatul Hasanah	75	75	75	75	305	76,25	SB
25	Nuris Anisatus Sholehah	80	90	80	90	340	85	SB
26	Ofi Indah Rahmawati	75	75	75	75	305	76,25	SB
27	Rizka Rokhimatul Amaliyah	70	70	70	70	280	70	B
28	Safiranzah Clarisa Putri	75	75	75	75	305	76,25	SB
29	Sairin Najmatul Anjaly	75	75	75	75	305	76,25	SB
30	Septian Fitria Handary	70	70	70	70	280	70	B
31	Sintia Zahrotul Munawwaroh	70	70	70	70	280	70	B
32	Siti Laila Maufiroh	70	70	70	70	280	70	B
33	Sofa Alfini Mahdalena	70	70	70	70	280	70	B
34	Yana Dwi Yanti	75	75	75	75	305	76,25	SB



**Keterangan :**

BS : Bekerja Sama

TJ : Tanggung Jawab

JJ : Jujur

DS : Disiplin

**Catatan :**

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria :
  - a. 100 = Sangat Baik
  - b. 75 = Baik
  - c. 50 = Cukup
  - d. 25 = Kurang
2. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai =  $275 : 4 = 68,75$
3. Kode nilai / predikat :
  - a. 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
  - b. 50,01 – 75,00 = Baik (B)
  - c. 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
  - d. 00,00 – 25,00 = Kurang (K)

**Penilaian Keterampilan Siswa Dalam Kerja Tim****Rubrik Penilaian**

No	Aspek Yang Diamati	Hasil (Skor)
1.	Berpartisipasi dalam mempersiapkan bahan diskusi	70
2.	Memberikan pendapat dalam memecahkan masalah	80
3.	Memberikan komentar terhadap hasil kerja kelompok	70
4.	Menjawab pertanyaan dengan tepat dan sesuai	80
5.	Menulis dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan EYD	70

Nilai peserta didik =  $\frac{\text{skor yg di peroleh peserta didik}}{\text{skor maksimum}} \times 100$

$$= \frac{370 \times 100}{500} = 74$$

**Catatan :**

1. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria =  $5 \times 100 = 500$
2. Hasil Skor = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) =  $(370 : 500) \times 100 = 74$

## 3. Kode nilai / predikat :

b. 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)

b. 50,01 – 75,00 = Baik (B)

c. 25,01 – 50,00 = Cukup (C)

d. 00,00 – 25,00 = Kurang (K)

No.	Nama Siswa	Hasil Skor	Kode Nilai
1	Aliya Seftiani Nuriel Azizah	74	B
2	Amelia Alfariza	74	B
3	Ananda Zahroh Maulida	74	B
4	Atikah Afkarina Salma	74	B
5	Auva Ivadha Shofani	74	B
6	Azizah Zaciriatitri Lessy	74	B
7	Balqiz Kanzatul Farohah	74	B
8	Bitu Aifa Hanifatuzzahro	80	SB
9	Elfarah Malika	80	SB
10	Emely Anggun Nabila	80	SB
11	Erina Naida Afira	80	SB
12	Fatasya Aulia Kintana	80	SB
13	Faura Felita Zahrotul Humairoh	80	SB
14	Faza Rifdatul Jamaliyah	87	SB
15	Intan Nur Aini	87	SB
16	Jasmine Sharliz Falisha Ray Adler	87	SB
17	Kamelia Shafa Salsabila	87	SB
18	Kurnia Ayu Rafifah	87	SB
19	Maharani Novelian Nandini	87	SB
20	Monica Marga Retha	87	B
21	Naswa Maulidah Lailia	74	B
22	Nayla Mahendrana Cahyaning Putri	74	B
23	Nazila Ramadina Habibur Rahman	74	B
24	Nur Aliatul Hasanah	74	B
25	Nuris Anisatus Sholehah	74	B
26	Ofi Indah Rahmawati	74	B
27	Rizka Rokhimatul Amaliyah	74	B
28	Safiranzah Clarisa Putri	76	SB
29	Sairin Najmatul Anjaly	76	SB
30	Septian Fitria Handary	76	SB
31	Sintia Zahrotul Munawwaroh	76	SB
32	Siti Laila Maufiroh	76	SB
33	Sofa Alfini Mahdalena	76	SB
34	Yana Dwi Yanti	76	SB

### Lembar Kerja Diskusi Kelompok

Nama Kelompok : 4

Nama Anggota : Maswa, Maria, Maria, Nur, Ofi, Rizka

Diskusikan pertanyaan tersebut dengan teman kelompokmu !

1. Apakah Sebelum ada Interaksi antar ruang. Kehidupan sosial manusia itu tidak berkembang?

Jawab : Ya, karena perbedaan satu ruang dan ruang lainnya itu bisa menimbulkan Interaksi. Proses Interaksi itu juga dapat memicu perubahan ruang. seperti terlihat pada kasus Urbanisasi yang memicu kemunculan permukiman baru di perkotaan. Sebagaimana jika di lihat dari kehidupan kami pesantren, itu seperti halnya kita yang berbeda suku antara Jawa dan Madura menimbulkan proses Interaksi sehingga dari proses adanya Interaksi ini dapat kita lihat bahwa memicu kemunculan kebiasaan yang baru, yang mungkin dulu disini orang Jawa semua kemudian mulai ada orang Madura maka dengan adanya mereka kita mulai mendapati kebiasaan baru.

2. Apa pengaruh dari perubahan yang terjadi akibat Interaksi ruang antar negara?

Jawab : A. Berkembangnya tipe perubahan  
 B. Perubahan penggunaan lahan  
 C. Perubahan orientasi mata pencaharian  
 D. Berkembangnya sarana dan prasarana.



### Lembar Kerja Diskusi Kelompok

Nama Kelompok : 3

Nama Anggota : faza, mtan, jasmine, kamelia, kornia,  
maharani, monica.

Diskusikan pertanyaan tersebut dengan teman kelompokmu !

1. Apakah sebelum ada interaksi antar ras, kehidupan sosial manusia itu tidak berkembang?

Jawab : Ya, karena kehidupan sosial dapat berubah karena adanya pengaruh dari interaksi tersebut. Hal ini mengiat interaksi antar ras yang berbeda sehingga memicu pertukaran ide, pengetahuan, dan pengalaman. Sebagaimana kehidupan kami dalam pesantren, yang mungkin sekedar cara melipat baju saja kita hanya seperti itu begitu saja, namun mulai kami berinteraksi antar satu sama lain disini dengan bertukar pengalaman, dan pengetahuan, melipat baju pun kami mulai mendapat perkembangan dengan mulai harus rapi, dan harus bisa sama ukurannya agar terlihat bagus ketika sudah dimasukkan ke lemari kita.

2. Apa pengaruh dari perubahan yang terjadi akibat interaksi ruang antar negara ?

Jawab : A. Perubahan komposisi penduduk

B. Perubahan sosial budaya

C. Semakin mudahnya akses informasi, globalisasi dalam pendidikan sehingga menciptakan manusia yang profesional dan berstandar internasional

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Lembar Kerja Diskusi Kelompok

Nama Kelompok : 5

Nama Anggota : Sepiranzah, Sairin, Septian, Sintia, Laila, Sofa, Yana

Diskusikan pertanyaan tersebut dengan teman kelompokmu !

1. Apakah sebelum ada Interaksi antar ruang, kehidupan sosial manusia itu berkembang ?

Jawaban : Iya, dengan adanya interaksi antar ruang, kehidupan sosial manusia dapat berkembang lebih lanjut. Interaksi antar ruang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan individu dan kelompok yang berada dilokasi yang jauh sehingga memperluas jangkauan komunikasi, pertukaran budaya, dan kolaborasi antarbudaya. Ini memungkinkan manusia untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan yg lebih luar, serta memperluas jaringan sosial mereka. Sebagaimana dalam kehidupan kita bahwasanya kita berinteraksi antar individu seperti santri dengan guru kemudian dengan adanya interaksi ini kita dapat pembelajaran dan pengalaman yang banyak dan luar biasa itu dalam pertataan dan perbuatan. Begitu juga sama halnya juga dengan interaksi antar santri dan santri lain bahkan antar kelompok.

2. Apa pengaruh dari perubahan yg terjadi akibat interaksi antar negara?

- a.) Memperluas kesempatan karir atau bisnis
- b.) pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan
- c.) Peningkatan sumber daya global
- d.) peningkatan akses informasi

### Lembar Kerja Diskusi Kelompok

Nama Kelompok : 2

Nama Anggota : Bitu, Alfarah, Emely, Erina, Fatasya, Faura

Diskusikan pertanyaan tersebut dengan teman kelompokmu!

1. apakah sebelum ada interaksi antar ruang, kehidupan sosial media manusia itu berkembang?

Jawaban: Iya, sebab dalam beberapa kasus, interaksi antar ruang bisa memperkaya kehidupan sosial dengan membuka peluang untuk membuat peluang bertemu orang baru, berbagi ide, dan mengalami budaya yang berbeda sebagaimana kehidupan kami dipesantren ini, bahwa dengan kami berinteraksi satu sama lain dengan banyak perbedaan, kita dapat peluang banyak teman dari berbagai kota, suku, dan usia sehingga itu membuat kami banyak pengalaman dari ciri khas dan kebiasaan mereka masing-masing.

2. apa pengaruh dari perubahan yang terjadi akibat interaksi ruang antar negara

Jawaban = 1. perluasan jaringan sosial

2. pertukaran ide dan pengalaman.

3. peningkatan toleransi dan pemahaman antarbudaya.

4. kolaborasi dan inovasi

5. peningkatan kesejahteraan psikologi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Lembar Kerja Diskusi Kelompok

**Nama Kelompok** : Kelompok 1

**Nama Anggota** : Aliya, Amelia, Ananda, Atikah, Aulia, Azzah, Balqiz

**Diskusikan pertanyaan tersebut dengan teman kelompokmu !**

1. Apakah sebelum ada interaksi antar ruang, kehidupan sosial manusia itu berkembang ?

Jawaban : Iya, karena sebelum adanya interaksi, sebuah ruang cenderung monoton dan hidup serta kekurangan akan tetapi, setelah terjadi interaksi antar ruang, daerah tersebut terlahir dalam membangun kehidupan dan melanjutkan perkembangannya. Sebagaimana dalam kehidupan kita dalam pesantren, ketika kita mau hidup sendiri tanpa berinteraksi kita akan sulit untuk berkembang, sebab ketika kita membutuhkan sesuatu yang tidak dapat kita capai sendiri, maka kita akan sangat kesulitan. Contohnya dalam kehidupan kita ketika anak mris membutuhkan keinginan dalam olah suara mereka akan keinginan niks mereka tidak dilantu oleh anak hadroh, nah karena adanya interaksi antara keduanya maka anak mris bisa berkembang dalam menyelah suaranya sebab adanya bantuan dari anak hadroh.

2. Apa pengaruh dari perubahan yang terjadi akibat interaksi ruang antarnegara?

Jawaban = A. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan adanya pertukaran informasi.  
 B. Meningkatkan kekuatan interaksi manusia lintas negara dengan kemudahan komunikasi.  
 C. Munculnya pemikiran yang dipengaruhi oleh informasi asing.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

LAMPIRAN 8

DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Kepala Madrasah  
MTs ASHRI Jember**



**Wawancara dengan Guru IPS  
MTs ASHRI Jember**



**Wawancara dengan Siswa Kelas IX A  
MTs ASHRI Jember**



**Wawancara dengan Siswa Kelas IX A  
MTs ASHRI Jember**



**Wawancara dengan Siswa Kelas IX A  
MTs ASHRI Jember**



**Wawancara dengan Siswa Kelas IX A  
MTs ASHRI Jember**





**Wawancara dengan Santri (Sekaligus Siswa)  
PPI ASHRI Jember**



**Wawancara dengan Santri (Sekaligus Siswa)  
PPI ASHRI Jember**



**Wawancara dengan Santri (Sekaligus Siswa)  
PPI ASHRI Jember**



**Wawancara dengan Santri (Sekaligus Siswa)  
PPI ASHRI Jember**



**Melengkapi Dokumen pada Staf TU  
MTs ASHRI Jember**

**BIODATA PENULIS****Identitas Penulis**

Nama : Alfira Intan Dwi Cahyani  
NIM : 202101090011  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 08 Juni 2002  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun Kalimalang RT02/RW05, Desa Mojomulyo,  
Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
No HP : 085289591546  
Email : [alfiraintan08@gmail.com](mailto:alfiraintan08@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan**

1. TK Miftahul Ulum Kalimalang
2. MI Bustanul Ulum 05 Mojomulyo
3. SMP Negeri 1 Gumukmas
4. SMK Miftahul Ulum
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember